



Menjadikan
**MILENIAL
PETANI
PENGUSAHA**

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta**

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MENJADIKAN MILENIAL PETANI PENGUSAHA

Ahmad Suryanto

Kementerian Pertanian
Republik Indonesia
2022

MENJADIKAN MILENIAL PETANI
PENGUSAHA

Penulis:
Ahmad Suryanto

ISBN: 978-979-582-207-3

25 cm x 17 cm

Cetakan Pertama, November 2022
xii + 78 hlm.

Editor:
Ifan Muttaqien
Eni Kustanti

Desain Sampul dan Tata letak:
Zaki Nabiha

Penerbit:
Kementerian Pertanian
Republik Indonesia
Jl. Ir.H. Juanda No.20 Kota Bogor

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis
dari Penerbit.

SAMBUTAN

KEPALA BALAI PELATIHAN LAMPUNG

ALHAMDULILLAH, puji syukur kehadiran Allah SWT, buku berjudul “Menjadikan Milenial Petani Pengusaha” ini telah terbit. Selaku pimpinan, saya menyambut baik atas terbitnya karya salah satu Widyaiswara Balai Pelatihan Pertanian Lampung, unit kerja yang saya pimpin. Membuat karya tulis berupa buku merupakan salah satu kegiatan pengembangan profesi Widyaiswara yang sangat baik untuk terus dikembangkan. Melalui buku, seorang Widyaiswara bisa memberikan sumbangsih pemikiran untuk kemajuan pembangunan, khususnya terkait pengembangan sumber daya manusia (SDM).

Salah satu isu penting terkini dalam pengembangan SDM pertanian adalah mengenai regenerasi petani untuk memastikan keberlangsungan produksi pangan. Buku berjudul “Menjadikan Milenial Petani Pengusaha” ini menjadi relevan,

mengingat belakangan ini program mencetak petani muda memang sedang kencang-kencangnya dilakukan Kementerian Pertanian. Melalui program ini pemerintah menargetkan agar profesi petani tetap diminati oleh generasi muda sehingga akan tetap ada yang melanjutkan usaha untuk memproduksi pangan di masa depan.

Semoga buku ini bermanfaat bagi khazanah pemikiran untuk pengembangan SDM pertanian kini maupun di masa yang akan datang.

Hajimena, November 2022

Kepala Balai Pelatihan Pertanian Lampung,

Dr. Abdul Roni Angkat, S.TP, M.Si

“BANGKIT MENJADI PETANI!” *CHALLENGE* KEPAHLAWANAN UNTUK MILENIAL PENGANTAR PENULIS

DI TENGAH fakta rendahnya minat generasi muda untuk terjun menjadi petani, ada angin segar harapan bahwa generasi milenial masa kini sebenarnya berpeluang untuk diarahkan menjadi petani muda yang bisa diandalkan.

Hal ini didasarkan pada data beberapa riset tentang kecenderungan sikap para milenial, di mana mereka ini memiliki kecenderungan positif. Misalnya, mereka berjiwa patriotis, punya kepedulian sosial yang tinggi, serta berminat pada dunia wirausaha. Dengan modal kecenderungan yang demikian baik, semestinya ini bisa ditangkap sebagai modal untuk memberdayakan mereka agar bisa berperan dan berkontribusi baik pada bangsa dan negaranya, salah satunya dengan memberdayakan mereka untuk menjadi petani.

Jika menjadi petani bisa dikampanyekan dan dipandang sebagai peluang pengabdian pada masyarakat serta menjadi medan juang kepahlawanan bagi bangsa dan negaranya, ini tentu akan lebih bisa menggairahkan anak-anak muda untuk mau menjadi petani. Ditambah dengan dukungan modernisasi alat mesin pertanian, penggunaan teknologi informasi, serta pendekatan korporasi berbasis kewirausahaan sosial (socio enterpreneur agribisnis), kaum muda yang jumlahnya cukup besar ini sangat mungkin bisa menjadi tumpuan bagi masa depan dalam penyediaan pangan dan meningkatkan daya saing produk pertanian Indonesia di masa mendatang.

Jadi, menjadi petani haruslah dipandang sebagai challenge kepahlawanan bagi generasi muda untuk mereka bisa berjasa bagi bangsa dan negaranya. Kecenderungan anak muda yang besar pada kewirausahaan, bagi mereka haruslah diberikan panduan dan kesempatan untuk merealisasikan mimpi besar untuk menjadi pengusaha sukses dengan jalan menjadi petani pengusaha (agripreneur).

Pemberdayaan petani melalui kelompok selama ini telah dilakukan pemerintah melalui program penyuluhan pertanian. Kini pemerintah mendorong agar kelompok-kelompok tani di pedesaan tersebut bertransformasi menjadi korporasi (perusahaan) pertanian yang tangguh. Ini menjadi peluang anak-anak muda untuk tampil menjadi agripreneur dengan jalan mengorganisir kelompok-kelompok tani yang ada. Mereka bisa bersama para petani yang tergabung dalam kelompok untuk memproduksi komoditas sesuai kebutuhan, baik dari

jenis maupun mutunya, lalu menghubungkan komoditas ini dengan pasar, maka ini adalah kesempatan yang mesti ditawarkan kepada para pemuda milenial. Jika diberi kesempatan, para milenial yang telah akrab dengan teknologi informasi ini sangat berpeluang menciptakan inovasi, efisiensi, dan kemajuan yang mungkin akan sangat luar biasa.

Model yang paling tepat untuk pengembangan kewirausahaan di bidang pertanian sebagaimana diuraikan di atas adalah kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial (social entrepreneur) adalah suatu model kewirausahaan di mana seseorang mengelola bisnis dengan tujuan bukan sekadar mengejar keuntungan semata, akan tetapi ikut menyelesaikan persoalan sosial yang ada.-

Sudah menjadi rahasia umum, pengelolaan pertanian kita saat ini umumnya dilakukan oleh petani kecil dengan lahan sempit dan menyebar sehingga tidak efisien, proses produksinya pun umumnya tidak mengikuti prosedur mutu, dan seterusnya. Pada akhirnya pendapatan petani menjadi persoalan sosial yang memerlukan perhatian semua pihak. Hadirnya para petani muda pengusaha dengan konsep kewirausahaan sosial diharapkan bisa menjadi salah satu jalan untuk memecahkan masalah sosial yang ada di kalangan petani kecil.

Oleh karena itu merekrut dan mencetak milenial menjadi Petani Pengusaha dalam konteks ini sangat relevan dengan tantangan realitas yang ada. Ditambah lagi saat ini pemerintah sedang gencar-gencarnya mencanangkan pro-

gram Mencetak Petani Milenial sebagai upaya regenerasi petani guna menjaga kelangsungan produksi pangan secara berkelanjutan. Sebagai sebuah pemikiran dari hasil analisis dan hipotesis yang bersifat intuitif, tulisan dalam buku ini terbuka untuk dikritik dan diperdebatkan. Ruang diskusi terbuka lebar bagi semua pihak untuk bisa saling melengkapi guna bersama-sama berkontribusi membangun landasan konsepsi pembangunan SDM pertanian di masa mendatang.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini, terkhusus kepada Bapak Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP), Ibu Kepala Pusat Pelatihan Pertanian, dan Kepala Balai Pelatihan Lampung yang telah memberi kesempatan untuk menuangkan gagasan dalam buku ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan Widyaiswara Balai Pelatihan Lampung dan balai-balai pelatihan dalam lingkup UPT Pelatihan BPPSDMP.

Untuk istriku tercinta, Sri Rahayu, dan juga anak-anakku Faris, Fatih, dan Aisyah, karena dorongan kalianlah karya ini ada. Akhirnya hanya kepada Allah-lah segala sesuatunya Penulis serahkan. Semoga karya kecil ini diterima sebagai amal kebaikan yang bermanfaat.

Hajimena,
Hari Pahlawan Nasional, 10 November 2022

Ahmad Suryanto, S.TP, M.P.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Sambutan KEPALA BALAI PELATIHAN LAMPUNG | v |
| Pengantar Penulis "BANGKIT MENJADI PETANI!" CHALLENGE KEPAHLAWANAN UNTUK MILENIAL | vii |
| Daftar Isi | xi |
| MUKADIMAH | 1 |
| Chapter 1 DI TENGAH ANCAMAN STAGNASI REGENERASI PETANI | 6 |
| Chapter 2 CHALLENGE PERTANIAN UNTUK GENERASI MILENIAL | 15 |

| | |
|---|----|
| Chapter 3 | |
| MEMBANGKITKAN PETANI MILENIAL DAN KORPORASI PETANI DENGAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL | 25 |
| Chapter 4 | |
| PEMBANGUNAN KARAKTER WIRUSAHAWAN SOSIAL UNTUK SUKSES PROGRAM PEMBERDAYAAN PETANI | 34 |
| Chapter 5 | |
| SAATNYA MENCETAK MILENIAL MENJADI PETANI PENGUSAHA BERWAWASAN WIRUSAHAWAN SOSIAL (SOCIO ENTERPRENEUR) | 42 |
| Chapter 6 | |
| PELUANG DAN TANTANGAN PETANI MILENIAL: REVITALISASI KELOMPOK TANI WUJUDKAN KORPORASI | 51 |
| Chapter 7 | |
| KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI BIDANG PERTANIAN (SOCIO-AGROPRENEUR) DALAM REALITAS | 58 |
| Chapter 8 | |
| BELAJAR NILAI-NILAI DARI PETANI MILENIAL SUKSES (CATATAN PENUTUP) | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA | 73 |
| PROFIL PENULIS | 76 |

MUKADIMAH

LANGKAH INI DILAKUKAN sebagai upaya menjamin keberlangsungan estafet regenerasi petani sekaligus mendorong akselerasi pembangunan pertanian melalui SDM muda yang lebih bergairah dan melek teknologi (<http://bppsdp.pertanian.go.id>, berita 4/8/2021).

Buku ini ditulis sebagai upaya urun rembug atas hajat besar mencetak 2,5 juta petani milenial dimana keberhasilannya diharapkan akan berdampak besar bagi kemajuan pertanian Indonesia.

Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian mencanangkan untuk mencetak 2,5 juta petani milenial sebagai salah satu fokus program sampai dengan tahun 2024.

Chapter 1

Pembahasan buku ini dimulai dari uraian mengenai fenomena regenerasi petani yang mengalami stagnasi. Pertanian yang tidak menarik dalam persepsi anak-anak muda menjadi hambatan utama generasi muda untuk mau terjun menjadi petani.

Chapter 2

Selanjutnya, pembahasan dilanjutkan mengenai potensi generasi muda milenial untuk bisa diarahkan dalam mengambil tanggung jawab sosial dengan berprofesi sebagai petani. Potensi ini didasarkan pada hasil beberapa riset perilaku milenial yang dilakukan beberapa lembaga.

Berdasarkan riset tersebut, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa kaum muda milenial memiliki kecenderungan yang positif, yaitu jika mereka diberi tantangan dan tanggung jawab dalam bentuk aktualisasi pengabdian di tengah masyarakat, mereka akan lebih terpancung jiwa dan semangat heroiknya. Ini menjadi poin penting pada bab ini, di mana berdasarkan poin tersebut patut dicoba narasi “panggilan profesi menjadi petani merupakan panggilan kepahlawanan” sebagai narasi sosialisasi dalam rangka merekrut dan mencepat generasi muda milenial menjadi petani handal.

Chapter 3

Pada bagian ini dibahas mengenai cover aktivitas yang dirasa tepat untuk mewartakan kegiatan merekrut dan mence-

tak generasi muda milenial menjadi petani. Cover tersebut adalah kewirausahaan sosial. Melalui kewirausahaan sosial di bidang pertanian (socio-agropreneur), generasi muda milenial bukan saja dibekali kemampuan dalam bercocok tanam dan kemampuan teknis lainnya, tapi juga dibekali kemampuan membuat perencanaan bisnis, mengorganisir potensi sumber daya para petani lain, pemasaran, dan berbagai kemampuan agribisnis lainnya.

Buah dari kewirausahaan sosial adalah bagaimana masalah dan kendala yang selama ini dihadapi para petani kecil seperti dalam pengemasan dan pengolahan, pengorganisasian pemasaran, dan persoalan nilai tambah lainnya bisa terpecahkan dengan keberadaan petani muda milenial yang terjun menjadi petani. Para petani milenial dalam konteks ini dipersiapkan sedemikian rupa agar mereka mampu menjadi leader dan bisa berkembang menjadi petani pengusaha yang tangguh.

Chapter 4

Pada bagian ini yang dibahas adalah mengenai insight yang dapat ditarik dari program-program pemerintah yang ditujukan kepada para petani pada masa lalu, seperti Koperasi Unit Desa (KUD), Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), dan aneka program lainnya.

Dari program-program yang telah menghabiskan dana tidak sedikit tersebut, kita melihat bahwa sustainability atau keberlanjutan dari program tersebut secara mandiri di te-

ngah-tengah petani kurang terlihat. Salah satu yang patut disoroti adalah mengenai faktor SDM yang kurang dipersiapkan secara matang. Apabila program-program agribisnis di atas bisa melahirkan para Agripreneur dengan jiwa sosial tinggi (Wirausahawan sosial), tentu program yang telah menelan dana besar dari anggaran negara tersebut dampaknya akan lebih bermakna.

Chapter 5

Pada bagian ini dibahas mengenai peluang program penyuluhan, pendidikan, dan pelatihan, dengan segala sumber daya yang ada, yang bisa digunakan oleh Kementerian Pertanian untuk mencetak para petani milenial dengan kriteria Wirausahawan Sosial.

Sebagaimana kita ketahui, di Kementerian Pertanian, khususnya pada Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, terdapat unit unit kerja yang khusus menangani Pendidikan (Polbangtan dan SMK PP) serta Pelatihan (Balai Besar Pelatihan Pertanian dan Peternakan). Selain itu secara reguler, program penyuluhan massif dilakukan di daerah-daerah. Kalau ini bisa diarahkan untuk dijadikan sebagai jalur rekrutmen dan pembinaan pemuda milenial untuk menjadi petani pengusaha, ini akan menjadi poin besar yang akan meninggalkan jejak yang bisa ditinggalkan untuk anak cucu.

Chapter 6

Pada bagian ini dibahas tentang peluang dan tantangan

Kaum Muda Petani Milenial untuk terjun ke kelompok tani, membenahi manajemen kelompok, menampilkan leadership yang mampu menggerakkan usaha kelompok agar bangkit layaknya badan usaha (korporasi) yang maju. Sebagaimana kita ketahui, transformasi kelompok-kelompok tani agar mampu menjadi korporasi dengan pengelolaan bisnis yang modern merupakan cita-cita pemerintah yang belakangan ini terus digelorakan.

Chapter 7

Pada bagian ini disajikan kiprah beberapa pemuda yang telah melaksanakan kewirausahaan sosial di bidang pertanian dalam praktik. Dari mereka ini kita bisa banyak memperoleh keteladan bahwa jika memang ada motivasi dan semangat tinggi, akan selalu ada jalan untuk sukses dan bermanfaat untuk orang banyak melalui jalan menjadi petani.

Chapter 8

Bagian ini merupakan penutup. Meskipun penutup penulis sengaja tidak membuat kesimpulan secara khusus dan justru berharap pembaca bisa membuat kesimpulan sendiri-sendiri sesuai apa yang dicerna dari semua bagian dalam tulisan buku ini. Pada bagian ini penulis menguraikan benang merah dari mengamati beberapa petani milenial yang telah sukses, di mana mereka sukses karena memang apa yang mereka lakukan didasari atas nilai dan idealisme yang bersifat filosofis.

Chapter 1

DI TENGAH ANCAMAN STAGNASI REGENERASI PETANI

Meskipun sektor pertanian tetap prospektif dan perannya sangat strategis, ada satu kenyataan yang mengkhawatirkan keberlangsungan di masa depan yaitu bahwa sektor ini tidak begitu menarik bagi generasi muda

KALAU MAU MELIHAT bagaimana strategisnya sektor pertanian dalam perekonomian maka lihatlah pada saat krisis. Walaupun berulang kali krisis ekonomi dan keuangan melanda negeri kita, ketika petani masih bisa mengolah tanahnya, pertanian tetap berjalan, dan ketersediaan pangan dalam kondisi aman, hal itu tidak membawa dampak terlalu buruk bagi stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara kita.

Berkaca pada krisis ekonomi dan politik tahun 1965 dan 1998, situasinya tidak bisa dilepaskan dari kondisi krisis pangan. Dalam kesempatan kuliah umum pada Ulang Tahun Bulog 2016, Bapak Yusuf Kalla, selaku Wakil Presiden pada saat itu, menyatakan bahwa kondisi pangan di suatu negara dapat menyebabkan pemerintahan goyang dan berganti.

Dicontohkannya, pada 1965 sempat terjadi krisis pangan, sehingga menyebabkan pemerintahan di Indonesia berganti. Krisis pangan juga memengaruhi kondisi pemerintahan Indonesia pada 1998, selain juga disebabkan krisis ekonomi dan politik. Saat itu Indonesia mengimpor enam juta ton beras lantaran terjadi el nino (Republika.co.id, 12 Mei 2016).

Berbeda pada kondisi ketika krisis ekonomi tahun 2008 atau kondisi terkini saat pandemi Covid-19 sedang berlangsung. Ketika ketersediaan pangan aman, meski dalam situasi resesi, kehidupan negara dan masyarakat relatif aman dan stabil. Saat ini kita bisa melihat sektor pertanian kita relatif tangguh. Pada saat hampir semua kegiatan ekonomi mengalami kemerosotan, kinerja sektor pertanian tetap memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Menurut data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada 5 Agustus 2020, sektor pertanian menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar pada kuartal II 2020 sebesar 16,24 %, sementara PDB secara nasional berkontraksi -4,19 dibanding kuartal I 2020. Sedangkan secara tahunan sektor

pertanian masih tumbuh sebesar 2,19 %, sementara secara nasional pertumbuhan ekonomi berkontraksi -5,32 % dibanding kuartal II tahun 2019 (bps.go.id, 2020).

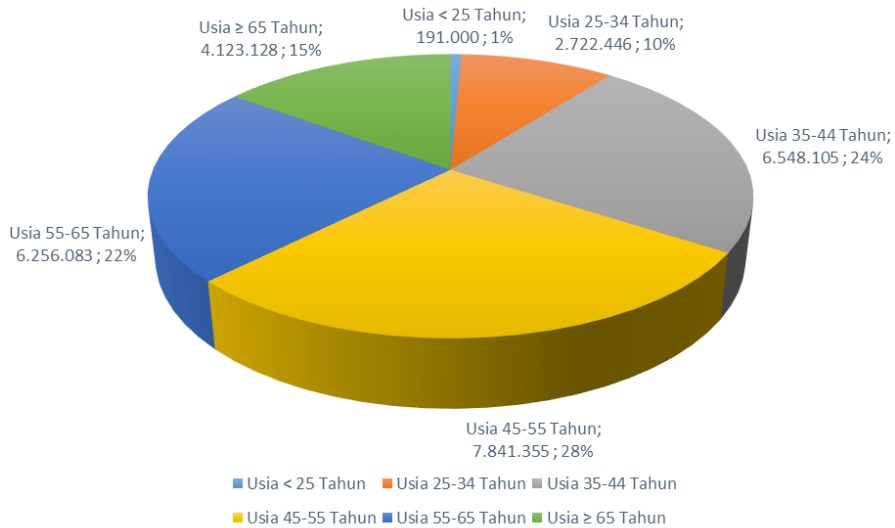
Sektor Pertanian yang Tidak Menarik di Mata Generasi Muda Milenial

Meskipun sektor pertanian tetap prospektif dan perannya sangat strategis, ada satu kenyataan yang mengkhawatirkan keberlangsungannya di masa depan yaitu bahwa sektor ini tidak menarik bagi generasi muda. Kondisi ini bisa dilihat dari data sensus dalam beberapa dekade terakhir (sensus 1993-2003-2013), jumlah petani muda terus menyusut, sementara petani yang ada berusia tua (Susilowati, 2016). Dari data yang lebih terkini, yaitu hasil Survei Pertanian Antar Sensus 2018, tergambar secara lebih rinci bahwa petani muda jumlahnya makin sedikit. Dari jumlah total petani sejumlah 27.682.117, sebesar 65,82 % usianya 45 tahun ke atas. Lihat grafik pada Gambar 1.

Adapun berdasarkan latar belakang pendidikannya, data dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian pada Februari 2020 menunjukkan bahwa sebesar 84,2 % petani di Indonesia hanya mengenyam pendidikan dasar, lalu sebanyak 14 % berpendidikan menengah, dan hanya sebanyak 0,8 % merupakan lulusan pendidikan tinggi.

Gambaran petani yang didominasi kaum tua dan dengan latar belakang pendidikan yang rendah, sebagaimana terpampang dari data-data di atas, tentu sangat mengkhawatirkan.

JUMLAH RUMAH TANGGA PERTANIAN MENURUT KELOMPOK UMUR KEPALA RUMAH TANGGA, 2018



Gambar 1: Jumlah Rumah Tangga Pertanian Menurut Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga (diilustrasikan dalam Diagram Pie). Sumber: Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (bps.go.id, 2018)

Kondisi regenerasi yang tidak berjalan ini dikhawatirkan akan mengancam keberlangsungan masa depan pertanian kita. Akan tetapi, menurut Susilowati (2016), menyusutnya kaum muda yang mau bertani ini bukan hanya terjadi di Indonesia, tapi merata di banyak negara, seperti Amerika Serikat, Australia, Jepang, Uni Eropa, Thailand, Vietnam, dan Korea.

Ada faktor pendorong (push factor) yang sifatnya internal, dan ada pula faktor penarik (pull factor) dari eksternal yang menyebabkan pertanian semakin ditinggalkan oleh tenaga kerja usia muda dan tenaga muda berpendidikan. Sedangkan faktor pendorong dari internal di antaranya:

- (a) rata-rata kepemilikan luas lahan masih sempit;

- (b) sektor pertanian dipandang kurang memberikan prestise sosial, kotor dan berisiko;
- (c) mismatch antara kualitas pendidikan dan kesempatan kerja yang tersedia di desa;
- (d) anggapan pertanian berisiko tinggi, kurang memberikan tingkat stabilitas dan kontinuitas pendapatan;
- (e) tingkat upah dan pendapatan di pertanian rendah, terutama dengan status petani gurem;
- (f) kesempatan kerja di desa kurang, diversifikasi usaha non-pertanian dan industri pertanian di desa kurang/tidak berkembang;
- (g) suksesi pengelolaan usaha tani kepada anak rendah, sebagian besar orang tua tidak menginginkan anaknya menjadi petani seperti mereka;
- (h) belum ada kebijakan insentif khusus untuk petani muda/pemula. Adapun faktor yang bersifat pull factor atau eksternal di antaranya insentif bekerja di sektor non-pertanian, utamanya wilayah perkotaan lebih bergengsi. Mereka lebih senang merantau ke kota meskipun hanya menjadi kuli bangunan atau bekerja pada pekerjaan non-formal lainnya. Bagi yang berpendidikan tinggi, mereka lebih tertarik bekerja di sektor formal seperti menjadi pegawai negeri sipil, atau di sektor industri, jasa, atau lainnya. Selain itu faktor penarik lainnya adalah pengaruh kota yang secara



Gambar 2 (Ilustrasi): Salah satu penyebab milenial takut menjadi petani adalah karena gambaran prospek yang dianggap tidak menjanjikan dan tidak keren. Sumber: <https://ekonomi.bisnis.com>, 21/09/2021

infrastruktur lebih baik sehingga menjadi daya tarik anak-anak muda untuk tinggal dan bekerja di kota (Susilowati, 2016).

Sementara itu, secara sosiologis, pakar Sosiologi dari Universitas Airlangga, Bagong Suyanto (2016), menyatakan bahwa makin hilangnya daya tarik sektor pertanian bagi anak-anak muda di perdesaan bukan sekadar karena secara ekonomi makin tidak menjanjikan, akan tetapi, yang tak kalah penting, keengganan anak-anak muda untuk bertani sesungguhnya juga dipengaruhi oleh sub-kultur baru yang berkembang di era digital, yang melahirkan mimpi-mimpi baru, cita-cita baru, gaya hidup baru anak muda di perdesaan, dan berbagai hal yang dulu tidak pernah dirasakan orang tuanya.

Teknologi komunikasi telah ikut mengonstruksi berbagai komoditas, makna, dan identifikasi budaya anak muda di perdesaan yang sanggup melintasi batas ras atau negara dan bangsa. Kehadiran teknologi baru yang memungkinkan anak-anak muda dari berbagai wilayah melakukan aktivitas interaktif dan berpartisipasi dalam dunia virtual telah menyediakan ruang tersendiri bagi pembentukan identitas. Bahkan dunia maya menjadi ruang untuk menampung segala aktivitas, sehingga cyberspace menjadi ruang yang sangat menentukan bagi kemungkinan-kemungkinan permainan konstruksi identitas.

Pada masyarakat post-modern seperti sekarang ini, anak-anak muda di perdesaan telah berubah. Keengganan mereka untuk bekerja sebagai petani bukan semata karena sektor pertanian sudah tidak menarik lagi dari sisi ekonomi, melainkan lebih disebabkan karena cara pandang dan way of life mereka memang telah berubah jauh melampaui batas-batas geografis dan warisan kultural orang tuanya (Suyanto, 2016).

Dari paparan Suyanto (2016) penulis menarik benang merah bahwa keengganan generasi muda menjadi petani lebih disebabkan pada pandangan tentang identitas diri mereka, yang merasa profesi petani tak lagi relevan dengan identitas yang kekinian. Intinya adalah soal gengsi dan prestise yang tak menarik jika harus menjadi petani seperti halnya orang tua pendahulu mereka.

Konsepsi Baru Agar Pertanian Menarik bagi Generasi Muda Milenial

Agar pertanian menjadi menarik bagi generasi muda, Susilowati (2016) menyarankan beberapa langkah kebijakan yang perlu dilakukan pemerintah, di antaranya:

- (a) mengubah persepsi generasi muda bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang menarik dan menjanjikan jika dikelola dengan tekun dan sungguh-sungguh. Mengubah persepsi dapat dilakukan dengan menunjukkan bahwa hidup di perdesaan bisa dibuat lebih menarik, bergaya, mengikuti perkembangan dunia, dan menimbulkan gengsi;
- (b) pengembangan agroindustri di perdesaan sehingga pertanian tidak dipersepsikan hanya sebatas on farm;
- (c) inovasi teknologi, termasuk pengembangan urban farming;
- (d) insentif dalam hal akses kredit perbankan, akses lahan pertanian, dan perizinan usaha;
- (e) pengembangan pertanian modern melalui mekanisasi pertanian pada pra tanam, pemeliharaan, hingga panen dan pasca panen. Pertanian modern akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas sehingga akan menarik generasi muda untuk bergabung bekerja di sektor pertanian;
- (f) pelatihan dan pemberdayaan petani muda; dan,

(g) memperkenalkan pertanian kepada generasi muda sejak dini.

Di atas semua saran kebijakan yang telah banyak direkomendasikan dan mungkin sebagian telah berjalan, menurut penulis harus ada satu “benang merah” yang perlu menjadi inti gagasan untuk dikembangkan dalam membangun persepsi dan keyakinan generasi muda agar mereka mau bekerja di sektor pertanian di perdesaan. Harus ada “konsepsi baru” dan “kemasan yang menarik” yang sesuai dengan tren kecenderungan anak muda kekinian agar anak-anak muda milenial ini selernya tumbuh ke arah dunia pertanian.

Chapter 2

CHALLENGE PERTANIAN UNTUK GENERASI MILENIAL

Kecenderungan Generasi Milennial

Indonesia saat ini sedang mengalami bonus demografi yang diperkirakan akan berakhir pada 2045. Hasil Sensus Penduduk 2020 mencatat mayoritas penduduk Indonesia didominasi oleh Generasi Z (lahir pada tahun 1997 – 2012) dan Generasi Milennial (lahir pada tahun 1981 – 1996). Proporsi Generasi Z sebanyak 27,94 persen dari total populasi dan Generasi Milennial sebanyak 25,87 persen. Kedua generasi ini

Bahwa ketika generasi milenial ini diberi tantangan (*challenge*) untuk berperan di “panggung sosial” yang bisa membuat mereka bermanfaat luas di tengah-tengah masyarakat, secara berbondong-bondong mereka akan terpanggil untuk ini. Salah satu peluang itu di antaranya adalah dengan menjadi petani.

termasuk dalam usia produktif yang dapat menjadi peluang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2021).

Pembatasan kelompok Generasi Y (milenial) dan Generasi Z yang digunakan pada rilis hasil sensus penduduk di atas sudah mengacu pada terminologi terbaru yang belakangan disepakati para ahli. Jika mengacu pada terminologi baru tersebut, generasi milenial adalah mereka yang kini ada di rentang usia 25-40 tahun, sedangkan generasi Z adalah mereka yang berada di rentang usia 9-24 tahun.

Terkait regenerasi petani yang sedang kita bahas kali ini, fokus kita adalah pada mereka yang berusia 20-35 tahun. Dalam terminologi lama, usia ini semua disebut dengan usia generasi milenial. Alasan digunakannya terminologi lama ini adalah terkait dengan data-data riset yang dijadikan acuan pembahasan pada kajian buku ini adalah data-data yang tersedia sebelum adanya kebaruan tentang definisi rentang usia atau tahun kelahiran generasi Y dan Z. Selain itu pembahasan tentang dunia profesi atau dunia kerja, khususnya terkait gagasan untuk menggeluti dunia pertanian, usia 20-35 tahun menjadi lebih representatif untuk dibahas mengingat pada usia ini orang pada umumnya sedang berusaha mencari keamanan dalam menggeluti profesi.

Sekali lagi, terlepas dari adanya kebaruan pemahaman tentang terminologi baru usia generasi Y dan Z, pembahasan dalam buku ini adalah mengacu pada mereka yang rentang

usianya adalah 20-35 tahun. Agar lebih memudahkan secara pembahasan, kami tetap menyebut mereka ini sebagai Generasi Milenial.

Salah satu ciri generasi ini adalah mereka sangat familiar dengan teknologi informasi dan media sosial. Mereka tumbuh di masa teknologi informasi dan media sosial sedang berkembang pesat. Koneksi internet bagi generasi ini merupakan suatu kebutuhan.

Ada sebuah ungkapan seloroh: "Kebutuhan dasar milenial sekarang ini adalah sandang, pangan, dan "colokan". Colokan yang dimaksud adalah koneksi gawai ke sumber energi agar baterai selalu terisi dan terkoneksi internet, sehingga bisa selalu online. "Makan gak makan yang penting connect", begitu istilah yang sering diungkapkan anak-anak muda milenial.

Sebuah survei pada tahun 2018 yang dilakukan IDN Research Institute bekerjasama dengan Alvara Research Center, terhadap generasi milenial usia 20-35 tahun di 12 kota besar di Indonesia, menunjukkan bahwa sebanyak 94,4% dari generasi muda ini telah terkoneksi dengan internet, bahkan sebagian besar di antaranya telah mengalami kecanduan atau ketergantungan (IDN Research Institut, 2019). Terlebih, sejak pandemi Covid-19 melanda semua aktivitas tak bisa dilepaskan dari internet, mulai memesan makanan, belanja kebutuhan harian, kegiatan belajar, rapat, dan aneka kegiatan pertemuan, semua sangat tergantung dengan gawai dan internet. Dengan pola komunikasi melalui teknologi informasi

dan media sosial sedemikian rupa, secara karakter dan gaya hidup, generasi milenial sangatlah berbeda dengan generasi sebelumnya.

Memahami bagaimana karakter milenial akan memudahkan kita untuk mengambil keputusan yang tepat dalam segala hal, termasuk dalam menentukan kebijakan agar pertanian lebih menarik bagi generasi muda milenial.

Secara umum, dengan situasi dan latar belakang kehidupan di tengah kemajuan teknologi digital yang menjadikan segala sesuat serba mudah, menjadikan generasi milenial cenderung manja, serba instan, dan tak terlalu berpikir jangka panjang (Deloitte Indonesia, 2019).

Namun di sisi lain, generasi milenial merupakan generasi unik dengan banyak hal positif yang bisa menjadi modal kemajuan bagi bangsa di masa mendatang. Dalam konteks ini ada laporan menarik dari lembaga yang sangat konsern pada pemberdayaan milenial Indonesia, IDN Research Institut (2019), yang memotret kecenderungan perilaku dan sikap milenial dalam bekerja.

Pertama, generasi milenial merupakan generasi yang tak terlalu betah dan berlama-lama bekerja di satu tempat kerja atau perusahaan. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar milenial memandang bahwa 2-3 tahun merupakan waktu ideal untuk bekerja di satu perusahaan. Mereka merencanakan akan berpindah kerja dengan pertimbangan pengembangan diri yang

lebih baik, gaji yang lebih baik, dan lingkungan kerja yang lebih nyaman.

Di sisi lain survei juga menunjukkan bahwa alasan milenial betah bekerja di sebuah perusahaan karena mereka lebih menyukai: (1) bekerja dengan kebebasan untuk berkreaitivitas, (2) bekerja dengan fleksibilitas waktu, (3) bekerja bersama tim. Dalam laporan tersebut juga dinyatakan bahwa karakter generasi milenial itu *connected*, *confident*, dan *creative*, dan mereka tidak begitu suka jika bekerja diawasi atasan. IDN Institut menggarisbawahi bahwa perlakuan yang tepat untuk milenial agar mereka betah dan nyaman dalam bekerja adalah dengan memberdayakan bakat dengan kebebasan berkreasi tanpa tekanan.

Kedua, hasil temuan survei IDN Research (2019) juga menyatakan bahwa 69,1 % milenial Indonesia berminat untuk membuka usaha, artinya 7 dari 10 milenial memiliki jiwa *enterpreneurship*. Dalam konteks ini IDN Research memberi catatan dari quote Achmad Zaky, salah seorang pengusaha milenial sukses CEO Buka lapak: "Milenial memiliki mimpi yang besar dan lebih susah diatur. Tetapi mereka pintar, jadi kita harus menyediakannya dengan kepercayaan dan tujuan".

Ketiga, IDN Research (2019) dalam salah satu kesimpulan risetnya menyatakan bahwa generasi milenial memiliki jiwa nasionalisme yang besar tanpa

kepentingan politik. Mereka juga memiliki jaringan komunikasi yang luas, lintas batas, serta solidaritas sosial yang tinggi.

Ada lagi laporan menarik dari sebuah lembaga konsultan terkemuka, Deloit Indonesia (2019), terkait perilaku milenial dalam bekerja. Dikatakan bahwa meskipun milenial merupakan generasi yang cenderung malas dan serba instan dalam segala hal, termasuk dalam meraih kesuksesan. Mereka ini merupakan generasi yang peduli dengan isu-isu sosial. Dari hasil survei yang mereka lakukan, tergambar bahwa dalam hal bekerja, kaum milenial menganggap penting bahwa perusahaan tempat mereka untuk memiliki kejelasan misi sosial, bukan sekadar mengejar keuntungan. Mereka akan merasa bangga jika perusahaan di tempat mereka bekerja bisa berkontribusi bagi kebaikan orang banyak. Dari survei dan riset yang telah dilakukan secara berulang, laporan ini menyimpulkan bahwa para milenial sesungguhnya memiliki idealisme dalam pekerjaan dan kehidupan mereka.

Challenge Pertanian untuk Generasi Milenial

Dari uraian di atas, terlihat jelas bahwa sesungguhnya ada begitu banyak hal positif yang melekat pada generasi milenial. Bagaimanapun, solidaritas sosial, semangat untuk memberi bermanfaat, keinginan berdikari dengan berwirausaha, jiwa nasionalisme serta segala idealisme lain yang melekat,



Gambar 3 (Ilustrasi): Kaum Milenial akan sangat antusias jika mereka diberi kesempatan untuk menjadi pahlawan bagi bangsanya, yaitu pahlawan pangan. Sumber: <https://jakartakita.com>, 29/10/2020

itu semua merupakan modal sosial dan intangible asset (aset tak terlihat) yang sangat penting dan sayang jika tidak dioptimalkan untuk kemajuan bangsa.

Penulis berkeyakinan bahwa ketika generasi milenial ini diberi tantangan (challenge) untuk berperan di “panggung sosial” yang bisa membuat mereka bermanfaat luas di tengah-tengah masyarakat, secara berbondong-bondong mereka akan terpanggil untuk ini. Salah satu peluang itu di antaranya adalah dengan menjadi petani.

Namun, dalam hal ini, tentu bukan menjadi petani konvensional sebagaimana yang telah mereka lihat pada umumnya selama ini. Menjadi petani di sini adalah petani pengusaha dengan segala atribut peran sosial yang begitu besar.

Sebagaimana kita ketahui dan sudah menjadi rahasia umum bahwa karakteristik usaha tani yang ada selama ini umumnya diusahakan oleh petani secara tradisional; dengan skala kecil dan lahan tersebar; serta kualitas, kuantitas, dan tujuan pasar produk yang tidak pasti. Singkat kata, sistem manajemen usaha tani modern umumnya belum diterapkan pada sistem usaha tani kita. Dengan “potret pertanian” yang demikian, pertanian selama ini menjadi tidak menarik bagi generasi muda.

Model pertanian seperti ini tentu sangat membutuhkan sentuhan rekayasa untuk bisa berdaya saing. Bukan hanya rekayasa teknologi yang selama ini sering digaungkan, tapi juga rekayasa sosial berupa pengerahan SDM yang sadar untuk mengambil tanggung jawab sosial membenahi permasalahan petani kecil dengan memberikan sentuhan manajemen yang baik. Sentuhan manajemen inilah yang sangat dinanti dari talent tangan-tangan milenial. Usaha tani yang umumnya dengan skala kecil dan lokasinya menyebar itu butuh untuk dirangkai dalam “jahitan manajemen” sehingga produk yang dihasilkan para petani itu bemutu baik, terkoneksi dengan pasar secara baik, pada waktu yang tepat, dan dengan sistem keuangan yang mumpuni. Dengan begitu petani kecil akan lebih sejahtera, demikian pula para milenial akan mendapatkan keuntungan finansial dari kegiatan yang memberikan mereka peran sebagai seorang pengusaha ini.

Inilah peluang sekaligus tantangan (challenge) bagi generasi milenial dalam mengisi kekosongan peran “penjahit” yang

selama ini belum banyak dilirik. Dengan peran sosial menjadi petani pengusaha seperti ini, karakter generasi milenial yang berkeinginan kuat berdikari melalui wirausaha, memiliki solidaritas sosial dan semangat untuk bermanfaat bagi orang banyak, akan mendapatkan kanal penyalurannya.

Dan ini akan menjadi hal menarik bagi mereka yang ingin meraih impian meninggalkan legacy kepahlawanan di tengah masyarakat. Inilah “konsepsi baru” atau “kemasan menarik” yang penulis ungkapkan di bab sebelumnya. Pertanian yang menarik bagi generasi milenial adalah dalam konsepsi “Petani Pengusaha”; petani pengusaha yang orientasinya memecahkan masalah yang dihadapi para petani kebanyakan.

Keyakinan penulis di atas, yaitu bahwa menjadi petani pengusaha akan menjadi magnet daya tarik untuk generasi milenial, relevan dengan hasil sebuah studi yang dilakukan World Economy Forum pada tahun 2016 dengan judul Global Shapers Survey. Sebagaimana dikutip Purnomo (2018), dinyatakan bahwa generasi milenial yang berusia 18 sampai 35 tahun sangat memperhatikan masalah sosial tingkat global, dan mereka bertekad untuk mengatasi masalah tersebut. Survei yang melibatkan 26.000 milenial dari 181 negara ini dilakukan untuk mengukur aspek prioritas, keprihatinan, dan sikap milenial di seluruh dunia. Sebanyak 70% milenial melihat banyak kesempatan untuk diri mereka dan rekan mereka, dan 50% percaya bahwa mereka dapat berkontribusi secara signifikan dalam pengambilan keputusan di negara asal mereka.

Isu sosial yang menjadi prioritas perhatian para milenial dalam survei di atas sangat relevan dengan persoalan yang dihadapi para petani kecil kita, di antaranya menyangkut isu kemiskinan, keamanan pangan, serta kurangnya kesempatan ekonomi dan pengangguran.

Sekali lagi, berdasarkan studi yang telah dilakukan berbagai pihak di atas, penulis berkeyakinan bahwa jika generasi milenial diberi peluang dan tantangan untuk berkontribusi memecahkan persoalan sosial di tengah masyarakat dengan menjadi petani, atau lebih tepatnya menjadi petani pengusaha, maka ini akan menjadi sesuatu yang sangat menarik untuk mereka.

Dalam hal ini, sangat relevan untuk dikutip kembali pernyataan Achmad Zaky, CEO Buka Lapak, menanggapi hasil survei terkait tingginya minat generasi milenial untuk menjadi pengusaha: "Milenial memiliki mimpi yang besar dan lebih susah diatur. Tetapi mereka pintar, jadi kita harus menyediakannya dengan kepercayaan dan tujuan" (IDN Institut, 2019).**

Chapter 3

MEMBANGKITKAN PETANI MILENIAL DAN KORPORASI PETANI DENGAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL

SEBAGAIMANA TELAH DIURAIKAN pada bab sebelumnya, berdasarkan studi survei IDN Institut dan beberapa kajian yang lain, bahwa generasi milenial memiliki semangat nasionalisme dan solidaritas sosial tinggi, serta mereka umumnya berkeinginan kuat menjadi pengusaha. Hal positif ini tentu menjadi modal penting untuk kemajuan bangsa kita di masa yang akan datang. Dalam pandangan penulis, kecenderungan generasi milenial

Jika menilik dua program besar pemerintah, yaitu mencetak petani pengusaha milenial dan menumbuhkan korporasi petani di atas, kita bisa melihat keterkaitan erat antara keduanya yang jika hal itu dirangkaikan dalam satu aksi sinergi, penulis berkeyakinan bahwa hal ini akan membawa dampak besar bagi kemajuan pertanian kita di masa yang akan datang.

yang demikian itu, sangat relevan dengan arahan pemerintah saat ini, yaitu agar generasi muda mau dan tergerak menjadi petani. Saat ini pemerintah melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian, sedang menggalakkan program mencetak 2,5 juta petani milenial sampai tahun 2024.

Petani milenial yang ingin dibentuk tentu bukan petani tradisional, akan tetapi petani berorientasi agribisnis atau biasa digelorkan sebagai "petani yang maju, mandiri, dan modern". Penulis lebih tertarik menyebut petani milenial dengan kriteria seperti ini dengan sebutan "Petani Pengusaha".

Sebutan "Petani Pengusaha", menurut penulis, akan membuat "branding" dan simbol diri yang lebih menarik untuk ditawarkan kepada generasi milenial yang selama ini cenderung menjauh untuk menjadi petani. Sebab "petani" yang tergambar di benak generasi muda pada umumnya, saat ini, adalah inferior dan tidak menjanjikan masa depan (Susilowati, 2016).

Di sisi lain, saat ini pemerintah juga sedang sekuat tenaga mewujudkan korporasi petani dan nelayan. Sebagaimana kita ketahui, korporasi petani merupakan tema besar yang pertama kali canangkan Presiden Joko Widodo pada rapat Kabinet Terbatas bulan September 2017. Korporasi petani merupakan gagasan manajemen baru dalam pengelolaan pertanian yang bertujuan untuk mengubah pola kerja petani ke arah lebih modern, baik dalam pola pikir (paradigma) mau-



Gambar 4 (Ilustrasi): Kewirausahaan sosial akan menjadi salah satu solusi bagi persoalan yang dihadapi petani kecil, salah satunya mengenai masalah pasar yang bisa diorganisir secara bersama. Sumber: <https://www.merdeka.com>, 31/12/2020

pun cara pengolahan dan pemasaran dengan menggunakan platform modern (Kementerian Pertanian RI, 2019). Pola kerja petani modern yang dimaksud adalah menuju pola kerja industri, baik dalam lini produksi hulu (on farm) maupun lini hilir (off farm): pengolahan, pengemasan, dan pemasaran).

Keseriusan pemerintah untuk mewujudkan korporasi petani dan nelayan kembali ditegaskan melalui pernyataan Bapak Presiden Joko Widodo pada rapat konferensi pers Rapat Kabinet terbatas, 6 Oktober 2020, yang memerintahkan kepada Kementerian dan Lembaga terkait untuk segera membuat model korporasi petani dan nelayan yang bisa menjadi percontohan (Channel Youtube Sekretariat Negara, <https://www.youtube.com/watch?v=hwmbEzYpr0U>).

Sebagaimana kita maklumi, pola pertanian kita yang ada selama ini umumnya diusahakan perorangan dengan skala yang kecil, menyebar, dikelola secara tradisional menggunakan teknologi konvensional, kualitas produk tidak menentu, dan pasar yang dituju juga tidak pasti. Konsep korporasi diharapkan akan memperbaiki keadaan ini. Melalui korporasi, petani diharapkan mau mengonsolidasikan dirinya untuk mengelola usaha secara bersama, dengan manajemen dan teknologi modern, dengan mutu produk dan pasar yang lebih terencana.

Jika menilik dua program besar pemerintah, yaitu mencetak petani pengusaha milenial dan menumbuhkembangkan korporasi petani di atas, kita bisa melihat keterkaitan erat antara keduanya yang jika hal itu dirangkaikan dalam satu aksi sinergi, penulis berkeyakinan bahwa hal ini akan membawa dampak besar bagi kemajuan pertanian kita di masa yang akan datang.

Gagasan mencetak petani pengusaha milenial dan korporasi petani bermuara pada titik yang sama yaitu modernisasi sistem pertanian kita. Jika program korporasi petani berada pada aspek teknis perbaikan manajemen dan skala usaha tani, modernisasi alat mesin, perbaikan pengolahan, dan digitalisasi pemasaran, maka pada aspek yang sama juga dikerjakan pada program mencetak petani pengusaha milenial dalam ranah membangun kapasitas SDM. Dengan demikian, alangkah baiknya jika semua rangkaian kegiatan program korporasi petani dan membangun SDM petani pengusaha

milenial diintegrasikan, atau setidaknya disinergikan.

Untuk sampai pada kemampuan menggerakkan korporasi petani, para milenial tentu tidak bisa sekonyong-konyong atau begitu saja muncul. Perlu ada proses rekrutmen, seleksi, pelatihan, uji coba, dan rangkaian gemblengan penyiapan sumber daya manusia lainnya.

Menurut penulis, sinergi langkah mencetak petani pengusaha milenial yang mampu menggerakkan korporasi petani ini akan bisa berjalan dengan baik jika semua pihak menyadari bahwa dalam konteks ini perlu dimunculkan semangat kewirausahaan sosial.

Kewirausahaan sosial (Social Entrepreneurship) merupakan sebuah model kewirausahaan di mana orientasi seseorang menjalankan usaha bukan untuk memperoleh keuntungan semata, akan tetapi lebih pada upaya memecahkan persoalan sosial yang ada di tengah masyarakat (Wibowo dan Nulhaqim, 2015).

Seorang wirausahawan sosial (social entrepreneur) atau dikenal juga dengan istilah pengusaha sosial dapat dimaknai sebagai seseorang yang membentuk perusahaan dengan tujuan memecahkan masalah sosial atau memengaruhi perubahan sosial berbasis masyarakat. Para social entrepreneur bersedia mengambil risiko dan usaha untuk menciptakan perubahan positif di masyarakat melalui inisiatif mereka (Purnomo, 2018).

Istilah kewirausahaan sosial menjadi populer sejak M Yunus dari Bangladesh memperoleh penghargaan Nobel Perdamaian sebagai wirausahawan sosial atas keberhasilannya menciptakan bank untuk kaum miskin atau disebut sebagai Grameen Bank. Sistem yang dibangun oleh bank ini ternyata berhasil menurunkan tingkat kemiskinan warga negara Bangladesh (Wibowo dan Nulhaqim, 2015).

Praktik kewirausahaan sosial kini telah menjadi tren tersendiri di dunia usaha (Beribe, 2020). Demikian juga di kalangan generasi muda, kewirausahaan sosial menjadi tren pilihan di tengah ketatnya persaingan mencari kerja (Suyatna

Salah satu contoh pemuda yang sukses mengembangkan kewirausahaan sosial dan menjadi inspirasi bagi para pemuda lain adalah Riza Azumardi Azra melalui Rumah Mocaf-nya. Melalui Rumah Mocaf, Riza telah memberi *legacy* bahwa ketika kita bersungguh-sungguh memecahkan persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat, pada akhirnya manfaatnya akan kembali kepada kita. Riza berhasil mengorganisir dan memberdayakan para petani singkong di lingkungannya, yaitu di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, yang selama ini termarjinalkan. Kegiatan pemberdayaan terbagi menjadi beberapa kluster yang terorganisir secara rapi, mulai dari para petani yang memproduksi umbi singkong, kemudian para kaum ibu yang melakukan pengolahan umbi hingga menjadi *chip* mocaf kering, lalu para pemuda yang melakukan pengemasan dan pemasaran secara kreatif. Semua kluster mendapatkan keuntungan secara layak.

Kegiatan pemberdayaan petani singkong yang dilakukan Riza diakui sebagai sebuah terobosan cerdas dalam bentuk kewirausahaan sosial yang membawa manfaat bagi orang banyak. Berbagai penghargaan sebagai pengakuan diterima Riza, mulai dari Duta Petani Milenial dari Kementerian Pertanian, Kick Andy Award, Anugerah Bangsa Buatan Indonesia dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dan berbagai penghargaan lain sebagai apresiasi atas terobosan yang dilakukannya.

Model kewirausahaan sosial yang telah dilakukan Riza Azzumardi Azra pun diakui sebagai sebuah terobosan nyata yang bisa dijadikan salah satu model dalam menumbuhkembangkan korporasi petani (<https://tabloidsinartani.com>, 18 Juli 2020).

dan Nurhasanah, 2017).

Dalam konteks pembahasan kita, seorang milenial yang kita ingin cetak sebagai entrepreneur hendaknya mampu kita arahkan agar orientasi mereka selain demi keuntungan bisnis, hendaknya mereka lebih mengutamakan untuk memecahkan persoalan sosial yang dihadapi petani seperti masalah permodalan, in-efisiensi produksi, rendahnya mutu produk dan jangkauan pemasaran, serta berbagai persoalan lain yang dihadapi petani kecil. Dengan ikut berkontribusi memecahkan persoalan sosial yang dihadapi petani kecil inilah mereka akan memiliki legacy sebagai seorang pahlawan masa kini. Berdasarkan berbagai survei, orientasi menorehkan legacy ini kini menjadi tren di kalangan milenial dan menjadi pendorong bagi mereka melejitkan potensi untuk ikut berkontribusi membangun masyarakat.

Jika semangat kewirausahaan sosial dimiliki oleh para petani milenial kita dan kemudian energi semangat itu digunakan untuk menumbuhkembangkan korporasi di tengah-tengah petani, maka dampak yang akan ditimbulkan tentu akan sangat dahsyat bagi kemajuan pertanian kita di masa yang



Gambar 5 (Ilustrasi): Modernisasi dan digitalisasi di sektor pertanian akan menjadi daya tarik tersendiri bagi anak muda. Sumber: <https://dorangadget.com>

akan datang.

Jika generasi muda milenial diberi tantangan untuk ikut berpartisipasi menyelesaikan persoalan sosial yang melingkupi pertanian kita, penulis berkeyakinan mereka akan sangat bersemangat untuk ikut serta. Cara yang dapat dilakukan yaitu, mereka diberi peluang untuk menjadi petani pengusaha yang mengorganisir dan mengonsolidasikan potensi yang ada di petani melalui konsep korporasi petani.-

Sebagai argumentasi penguat, sebagaimana dikutip Purnomo (2018), hasil Global Shapers Survey yang dilakukan oleh World Economic Forum (WEF) tahun 2016, yang menyurvei lebih dari 26.000 milenial dari 181 negara untuk mengukur as-

pek prioritas, keprihatinan, dan sikap milenial di seluruh dunia. Sebanyak 70% milenial melihat banyak kesempatan untuk diri mereka dan rekan mereka, dan 50% percaya bahwa mereka dapat berkontribusi secara signifikan dalam pengambilan keputusan di negara asal mereka. Generasi milenial yang berusia 18 sampai 35 tahun sangat memperhatikan masalah sosial tingkat global, dan mereka bertekad untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan argumentasi tersebut, apalagi yang ditunggu? Jika menumbuhkembangkan Petani Pengusaha Milenial akan sangat baik jika diintegrasikan dengan kegiatan pengembangan korporasi petani melalui semangat Kewirausahaan Sosial (Sociopreneur), maka seluruh stakeholder terkait, khususnya Kementerian Pertanian, semestinya menangkap ini sebagai peluang untuk ditindaklanjuti secara nyata.

Chapter 4

PEMBANGUNAN KARAKTER WIRAUSAHAWAN SOSIAL UNTUK SUKSES PROGRAM PEMBERDAYAAN PETANI

Tanpa melakukan langkah yang baik dalam mempersiapkan SDM berkemampuan wirausaha, program yang baik ini akan berisiko “mangkrak” seperti program-program sebelumnya.

Oleh karena itu sudah semestinya penyiapan SDM petani berkemampuan wirausaha, khususnya para penggerak korporasi petani harus dilakukan dengan cermat.

SESUNGGUHNYA PROGRAM KEWIRAUSAHAAN di bidang pertanian yang sudah pernah diinisiasi dan dikembangkan pemerintah melalui Kementerian terkait bukanlah barang baru. Pada masa Orde Baru kita pernah mengenal Koperasi Unit Desa yang sangat melegenda. Kemudian di masa Pemeritahan Presiden Susilo Bambang Yudoyono kita mengenal PUAP (Program Usaha Agribisnis Pedesaan), Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA),

Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3), Sarjana Membangun Desa (SMD), Sub Terminal Agribisnis Hortikultura, juga Pembangunan Kawasan Agribisnis Komoditas Strategis. Belakangan kita juga mendengar gaung tentang Badan Usaha Milik Petani (BUMP) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES).

Jika kita perhatikan dengan seksama, semua program tersebut tumpuan harapan berkembangnya adalah pada kewirausahaan petani. Artinya jika prinsip-prinsip kewirausahaan pada program tersebut dijalankan dengan baik, maka bisa dipastikan perkembangan dan keberlanjutan program tersebut hingga kini akan bisa terlihat. Ini bisa dibuktikan dari beberapa LM3, SMD, PUAP, dan LKMA yang sampai kini masih eksis. Sayangnya jumlah yang masih eksis ini sangat sedikit.

Mungkin akan ditemukan banyak faktor yang menjadi penyebab tidak berkembangnya berbagai program di atas. Tapi dari berbagai macam faktor dan sudut pandang, satu kritik yang sering muncul adalah karena persoalan porsi penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak memadai sehingga program berjalan tidak didukung dengan kapasitas SDM yang memadai, bahkan cenderung asal terlaksana dan dilaporkan dengan baik secara administratif, kemudian ketika program selesai maka berhenti pula kegiatan tersebut. Yang dimaksud dengan "porsi penyiapan SDM yang tidak memadai" di sini adalah terkait dengan penyiapan kemampuan SDM untuk ber-dikari dengan berwirausaha. Jika kemampuan kewirausahaan ini mampu diinternalisasi oleh para petani pelaku program,



Gambar 6: (Ilustrasi), Matinya KUD salah satunya sebabnya disinyalir karena konsep kewirusahaan sosial yang kurang terinternalisasi. Sumber <https://gunungkidulkab.go.id>

maka program yang diberikan akan bisa menjadi pemantik bagi mereka untuk lebih maju dan berkembang lagi dengan pesat.

Di era kekinian, di masa Presiden Joko Widodo, tema besar yang diusung di bidang pertanian adalah Korporasi Petani. Setelah melalui proses kajian dan uji coba yang panjang, sejak diinstruksikan Presiden Joko Widodo di tahun 2017, baru tahun 2021 ini tampaknya pola pengembangan korporasi siap untuk diimplementasikan secara nasional. Program yang diangkat untuk meng-cover tema besar korporasi petani tersebut bernama Food Estate (lumbung pangan nasional). Secara teknis pengembangan korporasi petani ini diatur dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 18 Tahun 2018 ten-

tang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani.

Dalam pandangan penulis, sama halnya dengan program yang sudah-sudah, tulang punggung keberhasilan dan keberlanjutannya program Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani adalah pada kemampuan petani mengembangkan kewirausahaanya. Tanpa melakukan langkah yang baik dalam mempersiapkan SDM berkemampuan wirausaha, program yang baik ini akan berisiko “mangkrak” seperti program-program sebelumnya. Oleh karena itu sudah semestinya penyiapan SDM petani berkemampuan wirausaha, khususnya para penggerak korporasi petani harus dilakukan dengan cermat.

Dari pernyataan Presiden hingga penjelasan para pakar, korporasi petani itu tertuju pada beberapa langkah proses:

1. Peningkatan skala usaha tani dari yang selama ini dilakukan sendiri-sendiri, yang dianggap tidak efisien, kepada skala ekonomi (economic scale) yang efisien dengan mengonsolidasikan petani dalam usaha bersama. Dengan langkah ini diharapkan akan memudahkan penerapan teknologi budidaya seperti mekanisasi dan teknologi pertanian modern era 4.0 lainnya. Penerapan teknologi modern dalam skala yang luas akan membuat biaya penggunaan alat mesin lebih murah, jadwal tanam serempak, produk mutunya lebih seragam dan sekaligus dalam jumlah besar, yang akan memudahkan akses pasar.

2. Orientasi usaha tani tidak hanya berfokus pada budi daya saja tapi juga berorientasi pada sisi pasca panen, pemasaran, dan aspek bisnis lainnya. Bahkan penggunaan market place berbasis komoditas pertanian semestinya sudah harus digunakan di masa ini.
3. Dengan peningkatan skala usaha tani diharapkan akan memudahkan dalam mengakses permodalan, suplai input produksi, pasar, dan kemitraan lain dengan pihak luar.
4. Semua langkah tersebut pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan petani.

Secara imajinasi, sebagai misal kita membayangkan di sebuah desa dengan hamparan sawah dalam satu blok seluas 400 hektare. Sawah itu selama ini dikelola secara sendiri-sendiri oleh para petani dan akan ditransformasikan dalam pengelolaan bersama di dalam satu korporasi petani. Kelompok tani yang sudah ada dibenahi administrasi dan manajemennya sedemikian rupa sehingga menjadi lebih tertib dan terarah. Di dalam korporasi petani terdapat unit usaha jasa alat mesin pertanian (alsintan) yang mengolah lahan secara serempak; melakukan pemupukan, penyiangan, dan penyemprotan hama secara bersama; serta melakukan pemanenan serentak. Biaya yang dikeluarkan dengan cara ini akan lebih murah, dapat ditalangi oleh korporasi, dan akan dibayar saat panen.

Dengan konsolidasi dalam korporasi ini, petani pemasaran akan lebih punya daya tawar karena mutunya lebih seragam dan jumlahnya sekaligus besar sehingga memperkecil biaya angkut dan mempersempit waktu untuk mengumpulkan hasil panen yang selama ini pedagang mengumpulkan satu demi satu petani saat panen.

Untuk mewujudkan korporasi petani seperti tergambar di atas, Kementerian Pertanian mendorong peningkatan kemampuan kelompok-kelompok tani dan gabungan kelompok tani yang sudah ada untuk dikonsolidasikan menjadi korporasi petani. Beberapa percontohan telah dilakukan di beberapa lokasi program food estate di Kalimantan Tengah dan Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Model transformasi kelompok tani dan gabungan kelompok tani menjadi Korporasi Petani inilah yang akan diduplikasi ke berbagai lokasi secara nasional.

Menurut penulis, model transformasi seperti ini sifatnya tidak alamiah dan bersifat top down. Sekali lagi, jika kemudian hal ini tidak diiringi dengan rekayasa sosial berupa penyiapan SDM berkemampuan wirausaha yang mumpuni, maka risikonya akan terjadi program yang hanya berjalan sesaat dan tidak berkelanjutan, seperti sebelumnya.

Dalam konteks inilah penulis berpendapat bahwa sangat perlu kiranya kalangan petani milenial dilibatkan secara khusus dalam program pemberdayaan untuk membentuk dan menggerakkan korporasi petani. Petani milenial ini sedapat

mungkin direkrut dari kalangan petani setempat dengan kriteria bahwa mereka memiliki jiwa nasionalisme dan sosial tinggi, punya visi misi, semangat, dan daya juang yang baik dalam pemberdayaan.

Jika para petani milenial ini disiapkan dengan baik untuk orientasi “nafas panjang” keberlanjutan program food estate dan korporasi petani, penulis berkeyakinan program yang diinisiasi pemerintah kali ini akan meninggalkan legacy yang baik bagi generasi yang akan datang.

Jadi sekali lagi, penulis berpendapat bahwa untuk merespon kebutuhan mendesak berdirinya korporasi petani di kawasan food estate secara instan, tidak masalah kelembagaan petani yang sudah ada ditransformasikan menjadi korporasi petani. Hanya saja untuk akselerasi dan kokohnya korporasi petani agar berwujud selayaknya sebuah perusahaan (corporate) di masa yang akan datang, maka SDM petani milenial ini haruslah disiapkan sebagai para calon kader manajer handal yang mampu menjaga hidup dan keberlangsungan korporasi petani.

Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka harus diberikan pendidikan dan pelatihan secara komprehensif. Arah pengembangan diri mereka adalah sebagai wirausahawan sosial (socio-entrepreneur) yang mampu memahami sosiologi masyarakat petani, mampu melakukan pemetaan sosial petani, memahami etika bisnis, melakukan perencanaan usaha dan diversifikasinya, memahami manajemen SDM,

manajemen asintan, membangun jejaring usaha, negosiasi, dan lain sebagainya. Pendidikan diberikan sedemikian rupa bukan hanya sebatas teori kelas; bahkan mereka harus menjalani praktik mencoba, mengalami melalui program inkubasi agribisnis dan permagangan.

Secara perencanaan konsep rekrutmen, pendidikan dan pelatihan, magang dan inkubasi agribisnis, semuanya harus dibuat secara sistematis dan komprehensif.

Sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya, kewirausahaan sosial telah menjadi tren tersendiri di kalangan anak-anak muda. Selain tujuan finansial, yang jauh lebih diinginkan adalah kemanfaatan diri di tengah masyarakat yang bisa menjadi legacy bagi perjalanan hidup mereka.

Kewirausahaan sosial di bidang pertanian (*social agropreneurship*) secara implementasi, menurut penulis, ini akan menjadi jawaban atas persoalan sosial di kalangan petani seperti pendapatan rendah, keterbatasan akses teknologi, dan lain sebagainya. Penerjunan seorang petani milenial untuk berperan dalam kewirausahaan sosial pertanian melalui program korporasi petani, *food estate* atau program-program yang lain, sangatlah relevan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan petani yang diimpikan itu. Tinggal persoalannya, apakah kesempatan itu akan diberikan kepada petani milenial yang konon diharapkan akan menjadi pemegang estafet generasi petani di masa depan ini? Semua tergantung kebijakan para pemangku kebijakan.

Chapter 5

SAATNYA MENCETAK MILENIAL MENJADI PETANI PENGUSAHA BERWAWASAN WIRAUSAHAWAN SOSIAL (*SOCIO ENTERPRENEUR*)

Karena ini menyangkut peningkatan kapasitas SDM di mana ia berada di ranah peningkatan motivasi (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) maka jalur pembinaannya adalah melalui pendidikan dan pelatihan.

SEBAGAIMANA TELAH DISINGGUNG pada bab sebelumnya, saat ini kita berada di masa bonus demografi yang diperkirakan akan berakhir pada 2045 (BPS, 2020). Mengingat masa-masa ini tidak akan terulang dalam sejarah, maka inilah saat yang tepat untuk memaksimalkan pembinaan generasi muda agar mereka mampu berkontribusi untuk kegemilangan bangsa. Salah satu sektor yang sangat krusial, bahkan bisa dikatakan darurat untuk melaku-

kan tindakan luar biasa dalam pembinaan generasi muda, adalah pada sektor pertanian. Mengapa? Karena sektor ini sedang mengalami *lost generation*, terputus generasi mudanya dalam melanjutkan estafet profesi petani. Data-data tentang hal ini telah kita bahas dalam bab I.

Sebagaimana juga telah disampaikan dalam bab-bab sebelumnya, dalam rangka mencetak generasi petani dari kalangan milenial, haruslah ada upaya “mengemas ulang” branding pertanian kita sehingga akan lebih menarik untuk ditawarkan. Kemasan lebih menarik itu dalam pandangan penulis adalah berupa tawaran tema “Petani Pengusaha Milenial”. Konsepsi penopang dari tema ini adalah kewirausahaan sosial (*socio entrepreneurship*) yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

Bagaimana merealisasikan konsepsi tersebut dalam langkah-langkah implementatif terkait program yang selayaknya dijadikan arus utama pemerintah, khususnya di Kementerian Pertanian? Sebagaimana kita ketahui, Kementerian Pertanian sejak awal terbentuknya Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II, telah mencanangkan untuk mencetak 2,5 juta petani milenial. Dalam pandangan penulis mencetak petani milenial ini hendaknya dimaknai mencetak petani dengan kualifikasi pengusaha atau agribisnis. Bukan saja agribisnis biasa yang hanya mengejar kesejahteraan sendiri tapi agribisnis yang mampu mengorganisir dan menggerakkan potensi petani kecil untuk sama-sama mendapatkan kesejahteraan. Inilah yang penulis maksudkan kewirausahaan sosial sebagai landasan penopang

gerakan mencetak petani pengusaha milenial.

Penulis berpendapat bahwa Kementerian Pertanian, khususnya Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP), sesungguhnya punya infrastruktur yang lengkap untuk mewujudkan ini. Di BPPSDMP Kementerian Pertanian ada 10 Unit Pelaksana Teknis (UPT) Balai Besar Pelatihan Pertanian yang tersebar di berbagai wilayah kerja Tanah Air. Selain itu Unit Eselon I ini juga membawahi delapan lembaga pendidikan tinggi, yaitu Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) dan dua Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Pertanian (SMKPP) yang menyebar merata di Tanah Air. Belum lagi jika melihat potensi kerjasama dengan fakultas pertanian dari perguruan tinggi negeri yang jumlahnya banyak itu, juga SMK Pertanian lain yang dikelola Pemerintah Provinsi. Hal yang lebih dahsyat lagi, BPPSDMP ini juga mengomandoi puluhan ribu penyuluh pertanian di lapangan.

Bagaimanakah perangkat yang tersedia di atas bisa digerakkan sedemikian rupa hingga bisa mengkader generasi milenial menjadi petani pengusaha milenial berbasis kewirausahaan sosial?

Karena ini menyangkut peningkatan kapasitas SDM di mana ia berada di ranah peningkatan motivasi (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) maka jalur pembinaannya adalah melalui pendidikan dan pelatihan. Perangkat dan infratraktur itu telah tersedia secara memadai

sebagaimana telah disebutkan di atas.

Berdasarkan infrastruktur yang telah tersedia beserta ketersediaan potensi SDM milenial sebagai sumbernya, maka secara manajemen pembinaan calon petani pengusaha milenial ini dapatlah dikelompokkan ke dalam dua jalur:

- 1) Jalur Pendidikan formal melalui Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian, atau bisa juga melalui Fakultas Pertanian Perguruan Tinggi Negeri yang diikat dengan kerjasama dengan Kementerian Pertanian; dan
- 2) Jalur Pelatihan, melalui Balai Pelatihan Pertanian/ Balai Besar Pelatihan Pertanian.

Sekali lagi untuk keperluan di atas, infrastruktur dan institusi di bawah Kementerian Pertanian sangat cukup untuk bisa merealisasikannya. Bagaimana teknis operasionalnya? Secara sederhana, dalam pandangan penulis, penjelasannya sebagai berikut:

a) Rekrutmen

Sejak awal rekrutmen, baik untuk tujuan pendidikan maupun pelatihan, harus ditegaskan kepada anak-anak muda para calon peserta didik maupun calon peserta pelatihan, mereka secara khusus akan dididik atau akan dilatih untuk lebih tepatnya mereka “akan ditempatkan” menjadi seorang petani pengusaha yang diharapkan handal

menghadapi persaingan.

Calon peserta didik yang akan mengikuti pendidikan di Polbangtan atau perguruan tinggi kerjasama, sumbernya tentu adalah para milenial lulusan SMA, sedangkan untuk yang akan digembleng di SMK Pertanian, maka sumbernya adalah para siswa SMP. Konsepnya mungkin bisa berupa pemberian beasiswa khusus dengan perjanjian pengabdian untuk mengembangkan kewirausahaan pasca pendidikan. Kewirausahaan dengan melibatkan pemberdayaan para petani kecil di kelompok-kelompok tani sebagai mitra produsen. Hasil pengembangan dengan kelompok-kelompok tani ini dalam keyakinan penulis akan bisa menjadi cikal-cikal Korporasi Petani yang tangguh. Konsep pendidikannya, bisa saja disesuaikan dengan ketersediaan anggaran: bisa D1, D2, D3, D4.

Adapun mereka yang akan direkrut melalui jalur pelatihan, akan dilatih di balai-balai pelatihan milik Kementerian Pertanian atau balai-balai pelatihan di bawah Pemerintah Provinsi/ Kabupaten/Kota. Kriterianya sebaiknya adalah anak-anak petani yang memang punya karakter dan visi kuat untuk melanjutkan usaha tani orang tuanya secara lebih baik. Mereka ini perlu dilatih untuk mampu meningkatkan skala usaha yang selama ini telah diusahakan oleh orang tuanya. Peningkatan skala itu harapannya akan berdampak pada pengembangan usaha dalam skala kelompok tani di lokasi para petani muda ini. Dengan demikian sang petani muda akan mengembangkan leadership dan

kemampuan manajemennya. Dampaknya ini tentu akan sangat baik bagi pengembangan usaha tani skala kelompok atau korporasi petani sebagaimana digadang-gadang akan menjadi jawaban bagi kesejahteraan petani kita di masa depan.

Dalam hal penjaringan dalam rekrutmen ini, calon peserta didik maupun calon peserta pelatihan hendaknya dijaring dengan syarat-syarat kriteria yang ketat, yaitu mereka memiliki motivasi dan visi kuat untuk sukses berwirausaha secara social interpreneurship.

b) Metode Pembinaan

Bicara metode atau model pembinaan, maka pertama kali yang harus bicarakan adalah tentang kurikulum. Sedangkan terkait kurikulum yang sifatnya harus detail dan terukur, maka ini membutuhkan pembahasan khusus yang tentunya sangat tepat kalau dilakukan di luar pembahasan kali ini.

Pada intinya, bicara kurikulum maka haruslah ia dirancang agar mampu mencetak generasi milenial menjadi tenaga yang menguasai masalah teknis di bidang pertanian sekaligus sisi manajemen dan bisnisnya. Sekali lagi, kurikulum harus dirancang khusus untuk ini.

Yang pasti metode, model dan kurikulum pembinaan haruslah memperhitungkan variabel ketersediaan anggaran dan waktu yang diperlukan. Hanya saja dalam pan-

dangan penulis setidaknya ada rambu-rambu bahwa:

- 1) Pada aspek afektif hendaknya bisa terbangkitkan motivasi para pemuda ini untuk memperjuangkan kesuksesannya dan kemudian berkontribusi menolong sesama, khususnya para petani kecil, serta memajukan bangsanya dengan ikut berkontribusi meningkatkan produksi pangan.

Sumber inspirasi untuk ini bisa dengan mendatangkan para narasumber petani-petani sukses ataupun dengan mengajak mereka anjongsana ke lokasi petani sukses. Sebagai contoh, yang telah berhasil mengembangkan usaha tani dan kemudian mendirikan P4S (Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya).

- 2) Pada aspek kognitif (knowledge/ pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan) hendaknya kurikulum yang dirancang mampu membekali peserta didik dan peserta pelatihan untuk memiliki penguasaan teknologi pertanian modern. Hal ini seperti penguasaan pengetahuan dan teknis keterampilan secara mumpuni, seperti menggunakan alat mesin modern dalam budi daya hingga pada proses hilirisasi (panen, pasca panen, hingga pengolahan). Tak ketinggalan pula pada penguasaan manajemen hingga masalah pemasaran (termasuk di dalamnya teknik digital marketing) yang juga sangat krusial

untuk dikuasi hingga mereka mahir.

Sekali lagi ketersediaan anggaran dan waktu pendidikan/pelatihan adalah faktor pembatas yang hendaknya harus diperhitungkan secara matang untuk mencapai tujuan mencetak petani pengusaha milenial ini.

Secara teknis meski memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mencetak petani pengusaha milenial, model pendidikan formal dan pelatihan tentu memiliki perbedaan khas dalam kurikulum dan metode pembelajarannya. Dalam konteks ini alangkah baiknya para pakar pendidikan dan pelatihan bisa duduk bersama untuk merumuskan secara detailnya model yang diharapkan.

Setelah konsepsinya jelas, dengan menghitung kemampuan anggaran, waktu, serta jumlah dan

Gambar 7: Riza Azyumardi Azra, salah satu sosok petani muda yang mampu mengangkat martabat singkong hingga ke pasar Eropa dengan konsep kewirausahaan sosial. Petani singkong di Banjarnegara, Jawa Tengah, merasakan dampak manfaat kesejahteraan yang nyata melalui kegiatan kewirausahaan sosial ini. Sumber: merdeka.com 18 September 2020



kemampuan SDM dalam mengelola program ini, akan lebih jelas memprediksi jumlah petani milenial yang akan dibangun per tahun. Petani milenial yang diharapkan handal dan memiliki kapasitas pengusaha pertanian. Dengan demikian, 2,5 juta petani milenial, dengan jalan ini bukanlah sekadar impian.

Jika dalam sejarah militer Indonesia, pada usia Republik Indonesia yang masih sangat muda, memenuhi kebutuhan pasukan tempur dengan kemampuan khusus pada berbagai operasi untuk memadamkan berbagai pergejolakan di Tanah Air, itu semua bisa disiapkan dalam waktu singkat. Apakah tidak mungkin mencetak petani muda pengusaha dengan kriteria wirausahawan sosial ini juga didesain dan direncanakan secara cepat? Tentu kita yakin bisa. Wallahu a'lam.

Chapter 6

PELUANG DAN TANTANGAN PETANI MILENIAL: REVITALISASI KELOMPOK TANI WUJUDKAN KORPORASI

BERDASARKAN DATA DARI Statistik Sumber Daya Manusia Pertanian dan Kelembagaan Petani (2020), ada 646.293 kelompok tani yang terdaftar di Sistem Penyuluhan Pertanian, tersebar di seluruh pelosok Tanah Air, dari Aceh hingga Papua. Secara klasifikasi, dari jumlah itu sebagian besar masih tergolong kategori berkemampuan Kelompok Tani Pemula (359.541), Kelompok Tani Lanjut (152.426), dan belum diketahui (104.594). Selanjutnya,

Agar mampu menghadirkan manfaat dan solusi bagi kemajuan kelompok tani, maka kemampuan *leadership* dan manajemen menjadi suatu yang mutlak untuk dimiliki para petani milenial. Inilah peluang sekaligus tantangan bagi pemuda milenial yang potensial untuk menjadi petani muda pengusaha.

sebagian kecil dari jumlah kelompok itu masuk kategori Kelompok Tani Madya (26.948) dan sangat sedikit yang masuk kategori Kelompok Tani Utama (2.580).

Sebagai informasi, menurut Pedoman Penilaian Kelas Kemampuan Kelompok Tani yang dikeluarkan BPPSDMP Kementerian Pertanian (2018), klasifikasi kemampuan kelompok tani secara berjenjang dikategorikan sebagai Kelompok Tani Pemula, Lanjut, Madya, dan Utama. Pengkelasan ini didasarkan kriteria kemampuan membuat perencanaan usaha, mengorganisasikan kelompok, melaksanakan kegiatan usaha, dan melakukan pengendalian serta pelaporan.

Dalam sorotan penulis, yang perlu dilihat sebagai patokan dari berbagai kriteria di atas adalah dalam hal menjalankan usaha, di mana pada kelompok tani yang masih pemula usaha taninya dilaksanakan untuk kebutuhan sendiri, seperti misalnya RDKK pupuk untuk memenuhi kebutuhan anggota. Sementara kelompok tani yang berkemampuan lanjut, usaha kelompok tani sudah dilakukan secara berkelompok, berorientasi pasar tapi belum terintegrasi dan belum memiliki jejaring usaha.

Kemudian, kelompok tani yang berkemampuan madya sudah menjalankan usaha berorientasi pasar, terintegrasi, dan sudah memiliki jejaring usaha tapi belum bermitra secara pasti yang diikat dengan Perjanjian Kerjasama (MoU). Adapun kelompok tani berkemampuan Utama sudah memiliki usaha tani berorientasi pasar, menjalin kemitraan dengan kepastian

perjanjian kerjasama (MoU), menerapkan sistem pertanian terpadu, dan berwawasan lingkungan.

Dapat dikatakan bahwa kelompok tani berkemampuan Utama sudah menunjukkan pengelolaan secara manajemen modern layaknya korporasi (perusahaan maju). Akan tetapi, kelompok ini jumlahnya sangat sedikit. Oleh karena itu, ketika Presiden Jokowi sejak tahun 2017 mencanangkan korporasi petani dan nelayan, secara standar sebenarnya Kementerian Pertanian jauh-jauh hari sudah membuat kategori kelompok tani berkemampuan korporasi. Hal ini sebagaimana diatur dalam berbagai peraturan tentang pembinaan kelembagaan petani.

Dalam pandangan penulis, agar kelompok tani yang sebagian besar masih berkelas pemula itu bisa bertransformasi menjadi kelompok tani maju berkelas utama, diperlukan dorongan kuat dari pemangku kepentingan (pemerintah) berupa langkah revitalisasi sistematis. Salah satunya, dengan melakukan perbaikan sistem kepemimpinan (leaderhip) dan manajemen kelompok tani agar mampu berstandar leadership dan manajemen korporasi sehingga lebih adaptif dengan tuntutan kemajuan.

Jika diamati dengan seksama, di berbagai kelompok tani yang usahanya maju, kepemimpinan dan manajemen usahanya memang sangat baik. Dari sisi hulu, pengadaan sarana produksi sudah berjalan secara efisien, demikian juga dari sisi pemasaran dengan segala perniknya sudah

tertata secara menguntungkan. Dan jika ditelisik secara mendalam, bisa dipastikan kelompok tani yang maju itu memiliki visi, misi, dan sistem kepemimpinan yang kuat. Dalam kelompok tani seperti ini, tujuan kesejahteraan bersama anggota secara berkelanjutan dan orientasi jauh ke depan menjadi satu ciri dan “modal utama” kelompok untuk bisa melalui berbagai ujian dan tantangan kemajuan.

Di masa lalu, kita pernah mengenal Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) yang dilaksanakan Kementerian Pertanian dengan menggelontorkan dana permodalan di Gabungan Kelompok Tani. Jauh sebelumnya, di masa Orde Baru, kita juga pernah mengenal Program Koperasi Unit Desa (KUD). Ada sebuah pertanyaan penting, bagi kita di masa kini, mengapa program yang telah menyedot anggaran yang begitu besar dan digadang-gadang akan menyelesaikan banyak persoalan di pedesaan, kini hampir tak terlihat bekasnya?

Dalam pandangan penulis, faktor terbesar yang membuat program besar tersebut tidak berkelanjutan adalah karena faktor sumber daya manusia (SDM) wirausahawan, terlebih dengan konsep kewirausahaan sosial, yang kurang menjadi perhatian. Manajemen dan leadership di tingkat kelompok kurang mendapatkan porsi pembinaan secara serius. Akibatnya program berjalan dengan hanya sekadar memenuhi kriteria teknis dan administrasi birokrasi. Dan kini program-program tersebut hampir tidak lagi terdengar.

Dari program PUAP dan KUD kita bisa belajar banyak. Dalam konteks kepemimpinan dan visi kesejahteraan bersama kelompok tani ini, penulis berkeyakinan bahwa hadirnya model kewirausahaan sosial layak diimplementasikan untuk bisa menjadi oase harapan bagi kemajuan kelompok tani yang akan datang.

Sebagaimana kita pahami, kewirausahaan sosial digagas sebagai wadah bagi orang-orang yang tergerak untuk ikut memecahkan masalah sosial di tengah masyarakat melalui kegiatan wirausaha. Dalam konteks ini para pemuda milenial potensial bisa direkrut dan dimotivasi, diarahkan, serta dibekali kemampuan untuk melakukan kegiatan usaha agribisnis di tengah-tengah petani atau kelompok tani. Usaha ini orientasinya bukan hanya demi kesejahteraan sendiri tapi agar bisa menghadirkan manfaat dan solusi atas masalah yang selama ini dihadapi kelompok tani, seperti dalam hal mutu produk, penanganan panen pasca panen, perluasan pasar, dan lain-lain.

Agar mampu menghadirkan manfaat dan solusi bagi kemajuan kelompok tani, maka kemampuan leadership dan manajemen menjadi suatu yang mutlak untuk dimiliki para petani milenial. Inilah peluang sekaligus tantangan bagi pemuda milenial yang potensial untuk menjadi petani muda pengusaha.

Secara rekrutmen, pendidikan, pelatihan, dan pembekalan lain, hal ini sudah dibahas pada bab V. Berikutnya,

para milenial yang telah lulus pembekalan, mereka haruslah diberikan pengalaman praktik dengan terlibat pada kegiatan kelompok tani yang ada. Di kelompok tani, berbagai sumber daya telah tersedia untuk menjadi modal berwirausaha seperti sumber daya manusia petani, lahan, komoditas, potensi pasar, dan lain sebagainya. Sebagai pintu masuk, petani muda milenial bisa memulai dari banyak sisi.

Dari sisi hulu dengan menyediakan sarana produksi baru yang bisa mengungkit peningkatan produksi dan perbaikan mutu produk, atau dari sisi hilir dengan mengorganisir pemasaran, atau dari berbagai sisi lain yang mungkin. Dengan langkah tersebut, secara bertahap para petani milenial ini bisa terus kebersamai para petani dan menjadi penggerak di tengah-tengah mereka. Pada akhirnya perbaikan leadership dan sistem manajemen sebagai visi kewirausahaan sosial bagi petani milenial akan bisa terwujud, bahkan mereka ini bisa sekaligus sebagai aktor pelaku pimpinan yang secara resmi berperan dalam mengurus keberlangsungan kelompok tersebut.

Demikianlah peluang dan tantangan bagi petani muda milenial untuk tampil di tengah-tengah kelompok tani. Jika langkah-langkah perbaikan leadership dan manajemen bisa dilakukan oleh para petani muda milenial bervisi cemerlang, maka harapan terwujudnya kelompok-kelompok tani maju berkelas utama dengan standar kemampuan manajemen korporasi bukan lagi menjadi angan-angan yang jauh. Lebih jauh, bahkan kita berkeyakinan, jika kapasitas SDM petani

milennial berkarakter wirausahawan sosial ini banyak yang melebihi ekspektasi, akan banyak perusahaan start up berbasis kelompok tani yang bermunculan dan berkompetisi memajukan petani. Wallahu a'lam.

Chapter 7

KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI BIDANG PERTANIAN (*SOCIO- AGROPRENEUR*) DALAM REALITAS

Usaha sosial sebagai produk dari kewirausahaan sosial adalah usaha yang dibentuk untuk menghasilkan pendapatan sekaligus menimbulkan dampak positif secara sosial, budaya, atau lingkungan.

USAHA SOSIAL SEBAGAI produk dari kewirausahaan sosial adalah usaha yang dibentuk untuk menghasilkan pendapatan sekaligus menimbulkan dampak positif secara sosial, budaya, atau lingkungan.

Kewirausahaan sosial adalah tentang bagaimana menerapkan pendekatan yang praktis, inovatif, dan berkelanjutan untuk memberikan dampak positif pada masyarakat, khususnya masyarakat kelas ekonomi bawah

dan yang terpinggirkan. Kewirausahaan sosial biasanya bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi atau sosial.

Setiap wirausahawan sosial memiliki nilai-nilai dan pendekatan tersendiri tentang masalah yang ingin mereka selesaikan. Masalah yang umumnya ingin diselesaikan oleh wirausahawan sosial berkisar pada bidang pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, hak asasi manusia, hak pekerja, lingkungan, peningkatan perekonomian, pertanian, dll (Sihombing dan Nuarta, 2022).

Kewirausahaan sosial (socioentrepreneur) di bidang pertanian biasa diistilahkan dengan socioagripreneur. Jika melihat karakter pertanian kita yang umumnya diusahakan secara perorangan oleh para petani kecil dengan skala luasan lahan yang kecil dan tersebar, persoalan sosial yang jelas ada di depan mata adalah mengenai rendahnya pendapatan petani. Rendahnya pendapatan ini tentu akan berdampak pada rendahnya kesejahteraan petani dengan rentetan masalah di belakangnya.

Maka dalam konteks permasalahan sosial diperlukan inovasi agar persoalan klasik yang dihadapi para petani kecil tersebut bisa teratasi. Jika ingin didetailkan, berikut ini merupakan karakteristik pertanian kita yang jika terpecahkan akan bisa mengurai secara perlahan permasalahan rendahnya pendapatan dan kesejahteraan petani:

1. Input produksi dan pemasaran yang tidak efisien

Karena umumnya para petani mengusahakan di lahannya masing-masing yang tidak luas, misalnya di bawah 0,5 hektare, penggunaan alat mesin menjadi terbatas dan biaya tenaga kerja menjadi tinggi. Pembelian input produksi yang dilakukan secara sendiri-sendiri juga berakibat harganya menjadi lebih mahal. Sebagai contoh, pada kebutuhan benih padi, kalau petani membeli bersama-sama dalam partai besar secara berkelompok, maka selisih harga yang bisa dinikmati petani cukup besar, karena bisa memotong beberapa mata rantai distribusi. Demikian juga input produksi lain seperti pupuk dan pestisida, petani umumnya melakukan semuanya sendiri-sendiri. Perilaku bertani secara sendiri-sendiri tersebut mengakibatkan biaya produksi menjadi mahal, sehingga produk petani kurang berdaya saing.

Dalam hal panen dan pemasaran hasil juga kasusnya kurang lebih sama. Dengan melakukan panen dan memasarkan secara sendiri-sendiri biaya pemasaran menjadi tinggi. Pembeli (off taker) akan membebankan biaya angkut dari lokasi yang terpencar dan sedikit-sedikit ke petani sebagai pemilik produk. Situasi tidak menguntungkan bagi petani kecil. Singkatnya, sistem usaha tani yang tidak diorganisir dengan rapi mengakibatkan produksi tidak efisien. Beban biaya yang timbul pada akhirnya harus dibebankan kepada para petani sehingga harga jual menjadi relatif lebih rendah.

2. Produk tidak terorganisir dan tidak berorientasi pada mutu

Pernahkah kita perhatikan, misalnya dalam sebuah hamparan persawahan yang luas di suatu daerah, umumnya tanaman padi di lokasi tersebut cukup bervariasi, menyangkut varietas, jadwal tanam, dan mutu hasil panennya. Hal ini, sekali lagi, tak lepas dari pengelolaan lahan yang terfragmentasi secara perorangan. Bagi yang memiliki modal untuk pembelian sarana produksi dan punya pengetahuan pertanian bagus, tanaman yang dikelolanya mungkin akan bagus. Tapi bagi yang pengetahuan dan modalnya pas-pasan mungkin tanaman yang dikelolanya tidak menghasilkan mutu yang memadai.

Intinya, dalam berusaha tani umumnya petani belum terorganisir untuk memenuhi pasar bersama dan belum berorientasi pada standar mutu tertentu atau sesuai spesifikasi yang diminta pasar. Hal ini disebabkan karena memang pasar yang dituju oleh para petani belum spesifik atau terencana dengan spesifik.

3. Sumber Daya Manusia (SDM) petani kita umumnya berpendidikan rendah

Sebagaimana telah dibahas pada Bab I, SDM petani kita umumnya berpendidikan rendah. Berdasarkan latar belakang pendidikannya, data dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian pada Februari 2020, menunjukkan bahwa sebesar 84,2 % petani di Indonesia hanya mengenyam pendidikan dasar, lalu sebanyak 14 % berpendidikan

menengah, dan hanya sebanyak 0,8 % yang lulusan pendidikan tinggi. Dari data tersebut bisa ditarik benang merah bahwa pengembangan skill, inovasi, dan pengembangan usaha tani yang dilakukan para petani di lapangan akan berjalan lambat.

Tiga karakter pertanian kita sebagaimana tergambar di atas merupakan hal nyata dan umum di petani kita. Sekali lagi, menurut penulis, untuk memecahkan masalah-masalah tersebut diperlukan inovasi agar persoalan klasik yang dihadapi para petani kecil tersebut bisa teratasi. Dan inovasi yang tepat untuk itu dalam pandangan penulis tepat adalah dengan menerapkan kewirausahaan sosial.

Sebenarnya, kita sudah bisa melihat contoh nyata bagaimana implementasi kewirausahaan sosial di bidang pertanian mampu memecahkan berbagai persoalan sosial yang dihadapi para petani kecil. Berikut ini success story beberapa orang yang secara sadar atau tidak menerapkan kewirausahaan sosial di bidang pertanian dan mampu memecahkan persoalan para petani kecil di sekitarnya.

1. Riza Azyumarridha Azra, mengangkat harkat dan martabat petani singkong di Banjarnegara.

Namanya dikenal sebagai Duta Petani Milenial yang menggeluti olahan ubi kayu atau singkong, yaitu berupa tepung Mocaf (Modified Cassava Flours). Melalui Rumah Mocaf Banjarnegara, Riza eksis mengorganisir petani untuk memproduksi Mocaf dengan standar mutu yang ketat dan

dipasarkan secara luas, bahkan hingga ekspor. Kegiatan yang digalang oleh Riza mampu mengangkat harga singkong sekaligus meningkatkan pendapatan banyak petani dan keluarga yang terlibat dalam kegiatan usaha ini.

Konsep Rumah Mocaf Banjarnegara adalah kewirausahaan sosial. Hal ini sudah menjadi komitmen awal Riza selaku penggagas Rumah Mocaf, sebagaimana dikutip dari laman Mongabay.com, 17 Agustus 2020. Lahirnya Rumah Mocaf berawal dari aktifnya Riza Azyumarridha Azra dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang diinisiasi Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) PP Muhammadiyah yang berkantor pusat di Yogyakarta.

Pada satu kesempatan kegiatan pemberdayaan masyarakat di pedalaman Banjarnegara, Riza menemukan fakta memprihatinkan tentang harga singkong yang tak layak untuk petani pembudidayanya. Keprihatinan ini mendorongnya untuk mengajak para petani mengolah singkong menjadi tepung modifikasi atau biasa disebut Mocaf (Modified Cassava Flour) untuk meningkatkan nilai tambah. Sempat terjadi kebingungan setelah para petani mampu memproduksi mocaf, bagaimana memasarkan produk ini? Singkat cerita, setelah melalui proses yang berliku, Riza berhasil mengolah mocaf menjadi aneka produk dan melakukan branding sedemikian rupa sehingga produknya diminati pasar.

Dengan keberhasilan tersebut, berbagai apresiasi dan penghargaan diterima Riza dari berbagai instansi dan lembaga atas kegigihannya melakukan pemberdayaan petani singkong melalui kewirausahaan sosial yang digagasnya. Melalui kegiatan kewirausahaan sosial ini, Riza berhasil meningkatkan harga singkong sehingga layak bagi petani, menciptakan lapangan kerja baru, sekaligus meningkatkan nilai tambah yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Suatu usaha yang bisa memberi inspirasi dan teladan bagi generasi muda lain. Pola kewirausahaan yang dilakukan Riza layak untuk diduplikasi dan dikembangkan oleh para pemuda lain sesuai potensi dan persoalan yang berbeda di lokasinya masing-masing.

2. A.A. Gede Agung Wedhatama, menggerakkan petani muda Bali bertani ramah lingkungan memenuhi pangsa pasar lokal hingga ekspor.

Sebagaimana dikutip dari wawancara Radio Idola (www.radioidola.com, 2021), beranjak dari sebuah idealisme bahwa menjadi petani adalah pekerjaan yang mulia, pemuda Bali ini mampu menggerakkan petani-petani muda lain untuk bertani dengan visi besar. Prinsip yang menjadi tumpuannya yaitu selaras alam (organik), healthy live (kehidupan yang sehat), dan sustainable bussiness (usaha yang berkelanjutan).

Dengan prinsip tersebut Bli Gung, sapaan akrab A.A. Gede Agung Wedhatama, menggalang para petani muda

untuk memproduksi sayur dan buah secara organik dan mengajak mereka dalam wadah Forum Petani Muda Bali, Petani Muda Keren!, Koperasi Petani Muda Keren, dan mendirikan Usaha Rintisan (Start Up) PT. BOS (Bali Organik Subak).

Melalui pengorganisasian yang rapi, Bli Gung mampu membangun gerakan pertanian organik yang ramah lingkungan, menyehatkan konsumen, dan menguntungkan bagi orang banyak. Berbagai segmen usaha terbagi secara mantap kepada para pihak dan dikonsolidasikan dalam integrasi yang harmonis dalam organisasi-organisasi yang dibentuk. Bentuk usahanya meliputi penyediaan permodalan, pengadaan sarana produksi pertanian organik, proses produksi aneka komoditas (manggis, alpukat, sawo, mangga, rambutan, sayuran, ikan, daging, dan banyak produk lainnya), pemasaran dan berbagai aktivitas lainnya.

Dari usaha tersebut Bli Gede Agung mampu menciptakan nilai tambah yang luar biasa bagi banyak petani seantero Bali. Nilai ekspor aneka buah bisa tembus angka ratusan miliar rupiah tiap tahun. Belum lagi sera-



Gambar 8: AA Gede Agung Wedhatama, sosok petani milenial sukses asal Bali. Sumber: www.radioidola.com, 2021.

pan pasar lokal untuk memenuhi pasar hotel dan kegiatan wisata yang mulai menggeliat di Bali pasca pemulihan dari pandemi Covid-19. Inovasi penerapan pertanian cerdas (smart farming) juga telah dilakukan dengan dirilisnya aplikasi Farmer Apps untuk mendukung budidaya dan BOS Fresh Retail untuk aplikasi pemasaran.

Dari motivasi hingga pola kerjanya, jelas apa yang dilakukan ini merupakan sebuah bentuk kewirausahaan sosial. Cirinya yaitu pola usaha yang mendatangkan manfaat penghasilan sekaligus memecahkan persoalan sosial dan lingkungan hidup yang layak diapresiasi dan diteladani.

Dengan prestasinya ini Gede Agung dianugerahi banyak penghargaan dari berbagai pihak.

3. Sukarlin, memberdayakan petani kecil untuk mendapatkan sarana produksi murah dan harga jual gabah yang lebih layak dengan pertanian non pestisida.

Sebagaimana diberitakan sinartani.com dan merdeka.com (6 Maret 2020), berawal dari motivasi sederhana bahwa petani padi perlu mendapatkan pendapatan yang layak dari usahanya, Sukarlin berinovasi dalam bertani dan mengajak petani di lingkungannya untuk bercocok tanam dengan sistem PHT (pengendalian hama penyakit secara terpadu), menambah input bahan organik tanah dan menggunakan pestisida nabati. Usaha ini berdampak pada menekan biaya produksi dari Rp 7 juta per hektare

dengan sistem konvensional menjadi Rp 4 juta per hektare. Selain itu harga gabah hasil panen bisa lebih mahal dari umumnya, setidaknya Rp 500/kg.

Atas dasar keuntungan tersebut, ratusan petani di seputaran Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, bergabung bersama Sukarlin membentuk wadah Gapsera (Gabungan Petani Seputih Raman) memproduksi beras sehat non pestisida kimia.

Atas usaha pemberdayaan petani, Sukarlin kemudian mendapat dukungan dari kegiatan CSR (Corporate Social Responsibility) Bank Syariah Indonesia berupa pembiayaan untuk membangun pabrik pemrosesan beras. Melalui kegiatan ini setiap bulan ratusan ton gabah produksi para petani diproses, dikemas, dan dipasarkan Sukarlin dengan merk "Beraser".

Atas prestasinya
memberday-



Gambar 9: Sukarlin, sosok petani Lampung yang sukses mengembangkan bisnis beras sehat. Sumber: www.merdeka.com, 2020.

akan para petani untuk memproduksi beras sehat ini Sukarlin mendapatkan penghargaan dari berbagai pihak. Suatu prestasi yang layak diapresiasi dan diteladani.

Dari pola usaha yang dijalankan tersebut, jelas itu bukan usaha konvensional, tapi tergolong kewirausahaan sosial. Sebab, selain mendatangkan keuntungan finansial bagi pelakunya, usaha tersebut berdampak bagi pemecahan masalah yang dihadapi para petani padi terkait masalah biaya produksi dan harga jual produk. Dengan usaha yang dilakukan Sukarlin banyak petani terbantu.

Itulah segelintir nama yang telah menerapkan konsep kewirausahaan sosial di bidang pertanian. Masih banyak lagi ratusan atau mungkin ribuan nama lain yang tidak bisa dituliskan satu per satu di sini.

Keteladanan yang telah mereka berikan layak untuk diduplikasi di tempat lain. Hal ini disebabkan berbagai persoalan umum dihadapi para petani, khususnya petani kecil, sebagaimana dibahas di awal bab ini masih berserak di mana-mana, di seluruh penjuru pelosok nusantara. Atas dasar itu, mencetak dan menggerakkan petani muda bermental wirausahawan sosial adalah sebuah keniscayaan langkah untuk mewujudkan kemajuan para petani kita. Jika petani terbantu dan sejahtera, semangat kinerja mereka akan bertambah dan kepastian produksi pangan kita akan makin terjamin melalui tangan-tangan mereka. Wallahu a'lam.

Chapter 8

BELAJAR NILAI-NILAI DARI PETANI MILENIAL SUKSES (CATATAN PENUTUP)

PADA CHAPTER 7 KITA telah membaca profil beberapa petani muda pengusaha milenial yang telah berhasil melakukan pemberdayaan masyarakat dan mengembangkan bisnis secara berkelanjutan. Ada pertanyaan kritis yang semestinya patut kita ajukan: bagaimana mereka bisa sukses sedemikian rupa? Adakah rahasia sukses yang bisa dibagi sehingga bisa ditiru oleh orang lain?

Adakah rahasia sukses yang bisa dibagi sehingga bisa ditiru oleh orang lain?

Jika kita ikuti secara seksama di media sosial dan pemberitaan tentang mereka ini di media massa, bisa dikatakan bahwa mereka itu bisa tampil menjadi sosok panutan, bahkan bisa dikatakan sebagai “Pahlawan” di tengah-tengah masyarakatnya, bukanlah muncul secara tiba-tiba. Menurut penulis, ada beberapa benang merah yang penting untuk dijadikan pelajaran bagi para milenial lain yang ingin menempuh jalan menjadi petani sukses seperti mereka.

1. Jika dicermati, mereka ini adalah sosok yang memiliki nilai mendasar yang menjadi filosofi dalam setiap tindakan mereka. Nilai-nilai mendasar tersebut adalah berupa idealisme yang dibangun di atas nilai agama dan kasih sayang serta keinginan untuk bermanfaat bagi sesama.
2. Atas dasar nilai idealisme yang mereka yakini inilah mereka mencari jalan untuk berkontribusi nyata dengan jalan menjadi petani. Bukan hanya menjadi petani biasa, tetapi dengan menjadi petani pengusaha yang bisa menjadi sandaran bagi petani-petani lain di sekelilingnya. Jadi, menjadi petani bagi mereka adalah jalan hidup, jalan untuk memberi manfaat, jalan agar keberadaan mereka memiliki arti bagi kehidupan di semesta.

Menjadi petani bagi mereka bukanlah sekadar mencari pendapatan. Menjadi petani adalah jalan pengabdian. Pengabdian untuk memberi makan orang banyak,

melestarikan lingkungan, memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi sesama. Menjadi petani bagi mereka bukanlah sekadar ikut-ikutan tren semata.

3. Dengan menjadikan petani sebagai jalan kehidupan, maka berbagai kendala dan keterbatasan tidaklah dianggap sebagai hambatan yang akan menghentikan langkah mereka. Tidak ada istilah putus asa dan jalan buntu, meski jalan yang harus ditempuh tidak selalu mulus. Mereka akan terus mencari solusi dan membuat terobosan inovasi demi masa depan yang lebih baik.

Itulah beberapa hal yang bisa penulis catat dari pergaulan dan mengamati secara seksama atas beberapa petani milenial yang telah sukses. Nilai dan idealisme yang mereka miliki di atas adalah modal penting bagi seseorang yang ingin terjun ke dunia usaha dan menjadi wirausahawan sosial yang sukses.

Jadi, dapatlah dikatakan bahwa sebelum menguasai berbagai hal terkait persoalan teknis dan manajemen usaha, hal mendasar inilah yang harus terlebih dahulu dimiliki oleh generasi muda milenial yang ingin menempuh jalan hidup sebagai petani pengusaha yang sukses.

Lebih lanjut, Sihombing dan Nuarta (2022) menegaskan secara ringkas, bahwa seorang wirausahawan sosial umumnya pasti memiliki hal-hal sebagai berikut:

Mempunyai misi untuk menghasilkan dampak sosial

(bukan hanya keuntungan pribadi).

Menyadari dan dengan gigih mengejar peluang-peluang untuk mewujudkan misi tersebut.

Selalu berinovasi, beradaptasi, dan belajar.

Bertindak secara berani, tanpa merasa dibatasi dengan sumber daya yang mereka miliki.

Dapat diandalkan dalam menghadapi berbagai pemangku kepentingan (stakeholder).

Jadi, dapatlah ditarik benang merah bahwa langkah pertama sekaligus langkah besar bagi seseorang yang akan terjun sebagai wirausahawan sosial adalah membangun sikap mental sebagaimana diuraikan di atas. Sikap mental inilah yang akan menjadi pondasi dasar bagi seorang wirausahawan sosial agar kokoh menghadapi berbagai ujian yang pasti selalu dihadapi oleh seorang pengusaha pemula. Wallahu a'lam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2021. "Kementan Latih 2 Ribu Petani Milenial, Akan Dikukuhkan Presiden Jokowi". <http://bppsdp.pertanian.go.id>. (4 Agustus 2021).
- Badan Pusat Statistik. 2018. "Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (Sutas 2018) Seri A-1"
- Berita Resmi Statistik (bps.go.id, 5 Agustus 2020). "Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2020". Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Berita Resmi Statistik No. 7/01/Th. XXIV, 21 Januari 2021. "Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020". Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Channel Youtube Sekretariat Negara. <https://www.youtube.com/watch?v=hwmbEzYprOU>. "Konferensi Pers Rapat Kabinet Terbatas tanggal 6 Oktober 2020". Jakarta
- Darmawan, L. 2020. "Mocaf Banjarnegara: Angkat Pendapatan Petani, Naikkan Pamor Singkong". mongabay.com 17 Agustus 2020.
- Deloitte Indonesia. 2019. "Generasi Milenial dalam Industri

4.0: Berkah Bagi Sumber Daya Manusia Indonesia atau Ancaman?". Deloitte Indonesia Perspectives. Majalah Edisi Pertama, September 2019.

Gesha. 2020. <https://tabloidsinartani.com>. 18 Juli 2020. "Riza Azyumarridha Azra Tembuskan Mocaf ke Amerika dan Eropa"

Gesha. "Sukarlin, Ketua PP Gapsera: Produksi Beras Sehat untuk Tingkatkan Kesejahteraan Petani". tabloidsinartani.com. 6 Maret 2020.

Gultom, Rumonang, dkk. 2020. Statistik SDM Pertanian dan Kelembagaan Petani 2020. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.

Heri CS, 2021. "Mengenal AA Gede Agung Wedhatama, Petani Milenial Bali". www.radioidola.com, 5 November 2021.

Purnomo, Agung (2018). "Social Entrepreneur:Selamatkan Indonesia dan Dunia dengan Bisnis". Makalah di <https://binus.ac.id>. Institut Teknologi Kreatif Bina Nusantara Malang.

Republika.co.id, berita (10 Mei 2016). "JK Sebut Pemerintah Bisa Goyah Karena Pangan".

Sihombing. Josh dan Nuarta, Hangga. 2022. "Apakah Kewirausahaan Sosial Itu?". <https://usahasosial.com>, diunduh Maret 2022.

Susilowati, Sri Hery (2016). "Fenomena Penuaan Petani dan

Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya pada Kebijakan Pembangunan Pertanian". Forum Penelitian Agro Ekonomi, Jurnal Vol. 34 No. 1, Juli 2016: 35-55.

Suyanto, Bagong (2016). "Mengapa Generasi Muda Enggan Bertani?". Koran Sindo, Opini, 29 September 2016. Jakarta.

Suyatna, Hempri dan Nurhasanah, Yanti. 2017. "Sociopreneurship Sebagai Tren Karir Anak Muda" Jurnal Studi Pemuda Vol. 6 No. 1 Mei 2017.

Tim Penyusun. 2018. "Pedoman Penilaian Kelas Kemampuan Kelompok Tani". Pusat Penyuluhan BPPSDMP Kementerian Pertanian. Jakarta.

Utomo, William Putra dkk. 2019. "Indonesian Millennial Report 2019. IDN Reasearch Institut. Jakarta.

Wibowo, Hery dan Nulhaqim, Soni A. 2015. "Kewirausahaan Sosial-Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer". Bandung

PROFIL PENULIS



PENULIS LAHIR di sebuah kampung kecil di pelosok Kabupaten Lampung Timur, tepatnya di Desa Kalipasir, Kecamatan Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur pada 18 November 1977. Lahir sebagai anak ke empat dari pasangan Bapak Adnan Glr. Pangiran Rajo Tihang dan Ibu Sutimi.

Pendidikan Dasar dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di kampung halaman di Lampung Timur hingga tahun

1998. Pada tahun yang sama Penulis tercatat sebagai salah satu mahasiswa di Program Sarjana Jurusan Teknologi Hasil Pertanian Universitas Lampung dan menyelesaikannya pada 2004. Pada tahun yang sama hingga sekitar tahun 2009, penulis tercatat sebagai pemilik usaha supplier hasil laut dengan pangsa pasar Jabodetabek dan ekspor.

Akibat lokasi perairan tempat usaha terganggu limbah industri sehingga usaha supplier hasil laut tidak bisa berlanjut, penulis kemudian mendaftarkan diri sebagai Calon Pegawai Negeri dan tercatat sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) di akhir 2009 di Balai Pelatihan Pertanian Lampung, UPT Pelatihan Pertanian Kementerian Pertanian sebagai Calon Perencana. Selanjutnya, sejak tahun 2012 hingga saat ini, penulis diberi amanah sebagai salah satu Widyaiswara di instansi yang sama.

Pada tahun 2017 penulis berkesempatan menyelesaikan program Magister (S2) Teknologi Industri Pertanian di Universitas Andalas, Padang, melalui Program Tugas Belajar (beasiswa) dari Kementerian Pertanian.

Sebagai seorang Widyaiswara yang tugas utamanya adalah untuk meningkatkan kompetensi ASN melalui pelatihan, penulis dituntut untuk memiliki spesialisasi keilmuan. Dalam hal ini spesialisasi yang coba penulis ampu dalam pelatihan adalah seputar pasca panen dan pengolahan hasil pertanian. Secara khusus keahlian itu menyangkut beberapa komoditas di antaranya ubi kayu, pisang, dan kakao. Selain itu ke-

ahlian agribisnis, khususnya terkait perencanaan bisnis dan pengembangan industri pertanian merupakan kepakaran yang coba penulis kuasai.

Kegiatan menulis sebagai upaya mengasah nalar kritis sudah dilakukan penulis sejak di bangku SMA. Berbagai tulisan, khususnya terkait gagasan opini pembangunan pertanian dan ekonomi kerakyatan, bertebaran di berbagai media cetak maupun online sejak tahun 2002. *Republika*, *Lampung Post*, *Radar Lampung* dan berbagai media lain tercatat telah menerbitkan opini penulis di berbagai kesempatan.



Penulis adalah Aparatur Sipil Negara (ASN) di Balai Pelatihan Pertanian Lampung Kementerian Pertanian. Mengemban amanah sebagai salah satu Widyaiswara. Penulis menempuh pendidikan program Sarjana Jurusan Teknologi Hasil Pertanian di Universitas Lampung dan menyelesaikannya pada 2004. Tahun 2017 penulis menyelesaikan program Magister (S2) Teknologi Industri Pertanian di Universitas Andalas.

Sebagai seorang Widyaiswara yang tugas utamanya adalah untuk meningkatkan kompetensi ASN melalui pelatihan, Penulis diuntut untuk memiliki spesialisasi keilmuan. Dalam hal ini spesialisasi yang coba penulis ampu dalam pelatihan adalah seputar pasca panen dan pengolahan hasil pertanian. Secara khusus keahlian itu menyangkut beberapa komoditas diantaranya ubikayu, pisang, dan kakao. Selain itu keahlian agribisnis, khususnya terkait perencanaan bisnis dan pengembangan industri pertanian merupakan kepakaran yang coba Penulis kuasai.

Kegiatan menulis sebagai upaya mengasah nalar kritis sudah dilakukan Penulis sejak ada di bangku SMA. Berbagai tulisan, khususnya terkait gagasan opini pembangunan pertanian dan ekonomi kerakyatan, bertebaran di berbagai media cetak maupun online sejak tahun 2002. Republika, Lampung Post, Radar Lampung dan berbagai media lain tercatat telah menerbitkan opini penulis di berbagai kesempatan.

Buku ini berisi gagasan tentang bagaimana mendorong **Generasi Muda** untuk berperan mengisi kekosongan generasi petani dengan memberikan panggung kepada mereka untuk tampil menjadi **Pengusaha Baru** di bidang pertanian melalui kegiatan pengembangan SDM yang selama ini sudah dilakukan Pemerintah.



Penerbit:



KEMENTERIAN PERTANIAN
REPUBLIK INDONESIA

ISBN 978-979-582-207-3



9 789795 822073